

**VERNAKULARISASI DALAM KITAB ALFIYAH AL-TAUHID KARYA
KH SHOLEH DARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata 1
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Oleh :

MUHAMMAD KHOZINATUL ASROR

NIM. 1604016036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Khozinatul Asror

NIM : 1604016036

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul VERNAKULARISASI DALAM KITAB ALFIYAH AT-TAUHID KARYA KH SHOLEH DARAT adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, September 2022

Muhammad Khozinatul Asror
NIM : 1604016036

MOTTO

“Nikmatilah dalam proses apapun karena Semua kan indah pada waktunya .

Innallah ma'ana”

PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Khozinatul Asror No. Induk 1604016036 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada tanggal 26 September 2022.

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag.

196906021997031002

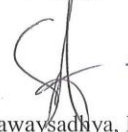
Pembimbing I



Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag

NIP: 196807011993031003

Penguji I



Wawaysadhya, M.Phil

NIP: 19870427201903213

Pembimbing II



Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP: 198607072019031012

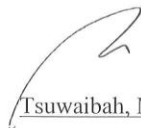
Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP: 199310142019032015

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag

NIP: 197207122006042001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987 sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Skripsi. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء ي	hamzah Ya	' y	apostrof ye
--------	--------------	--------	----------------

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ' --	Fathah	A	A
- ِ --	Kasrah	I	I
- ° --	dammah	U	U

Contoh:

kataba كَتَبَ

fa'ala فَعَلَ

zükira ظَكِرَ

b. Vokal rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
° ° --- ' °	fathah dan ya	ai	a dan i

اَ - اُ - أُ	Kasrah	au	a dan u
--------------	--------	----	---------

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

kaifa كَيْفَ

ḥaula حَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ - اُ - أُ - اِ - اِي	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atasnya
إِ - إِي - إِ - إِي	kasroh dan ya	ī	i dengan garis di atasnya
أَ - أُ - أِ - أُ	dhammah dan wau	ū	u dengan garis di atasnya

Contoh:

qāla قَالِ

ramā رَمَى

qīla قِيلَ

Yaqūlu

يَقُولُ

4. Ta' Marbutah

- a. Ta' Marbutah hidup transliterasinya adalah “t”.

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

- b. Ta' Marbutah mati transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika Ta' Marbutah terletak pada akhir kata dan diikuti dengan kata sandang al (ال) maka ada dua bentuk transliterasi. Pertama dengan memisahkan kedua kata, sehingga kedua kata ditransliterasikan sebagaimana adanya. Kedua dengan menggabungkan kedua kata itu, sehingga ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t”.

Contoh:

raudah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

Rauḍatul aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

Maḍīnah al-munawwarah

مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ

Maḍīnatul munawwarah

مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ

5. Syaddah

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
قدر	Ditulis	<i>Qaddara</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	as-sayyidah
الْقَلَمُ	al-qalamu
الْبَدِيعُ	al-badī'u
الْجَلَالُ	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	ta'khuzūna
النَّوْءُ	an-nau'
شَيْءٌ	syai'un
أُمِرْتُ	umirtu
أَكَلَ	akala

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul tentang "**Vernakulalisasi dalam Kitab Alfiyah Al-Tauhid Karya KH Soleh Darat.**" Penyusunan skripsi dengan maksud untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelas Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq. M. Ag Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Sulaiman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Muhtarom M. Ag, selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam atas pengarahan serta persetujuan dalam penulis skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin M. Ag, Dosen Pembimbing I, atas bimbingan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Tajudin Arafat M. S. I., Dosen Pembimbing II, atas dorongan dan memperlancar bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Skripsi ini di persembahkan untuk bapak kandung saya Alm bapak Muftidin.
8. Terima kasih kepada bapak Riidlo, bu Navis, dan ibu Ikha yang selalu membimbing saya dari kecil hingga sekarang.
9. Terima kasih untuk Adikku tercinta Fahmi, Jihan, Bagus dan maaf kalau mas ozy belum bisa jadi contoh yg baik utk kalian bertiga.

10. Terimakasih untuk sahabat ku Laila selalu memberi dukungan dan bantuannya selama ini.
11. Dan juga kepada semua keluarga dan teman saya mohon maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu saya ucapkan terimakasih atas bantuannya.
Semoga amal kebaikan kita semua mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selain itu,diharapkan juga adanya saran dan kritik dari semua pihak sehingga bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 9 September 2022

Muhammad Khozinatul Asror

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
MOTTO	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	3
F. Metode Penelitian	5
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : TEOLOGI AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DAN VENARKULARISASI KITAB DI INDONESIA.....	9
A. Sejarah Teologi Islam dan Respon Sunni Terhadapnya.....	9
1. Biografi imam dan alasan Abu Hasan Al-Asyari.....	13
2. Alasan imam Abu Hasan Al-Asyari keluar dari mazhab muktazilah	14
3. Biografi Abu Mansur Al-Maturidi	15
4. Biografi al-badzawi.....	16
B. Metodologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah.....	17
1. Metodologi Asyariah	17
2. Metodologi Maturidiyah.....	23
C. Masuknya aliran Ahlussunah Wal Jamaah ke Indonesia	28
D. Vernakularisasi Kitab Bahasa Asing	29
1. Definisi penerjemahan	30

2. Syarat-syarat penerjemahan.....	31
BAB III : DESKRIPSI KITAB TARJAMAH ALFIYAH AT-TAUHID	34
A. BIOGRAFI KH. SHOLEH DARAT	34
1. Kelahiran.....	34
2. Wafat.....	34
3. Keluarga.....	34
4. Pendidikan	35
5. Murid-murid	36
6. Pemikiran.....	37
7. Mendirikan Pesantren	39
8. Teman-Teman Seperguruan	41
9. Karya-karya	42
B. KARAKTERISTIK KITAB ALFIYAH AT-TAUHID TARJAMATI.....	44
1. Latar Belakang Penulisan	Error! Bookmark not defined.
2. Sistematika dan Teknik Penulisan	44
3. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Alfiyah At Tauhid Al Jawiyati Al Mrikiyati	47
BAB IV : ANALISIS TERHADAP KITAB ALFIYAH AT TAUHID TARJAMAH	
AL JAWIYAH AL MRIKIYAH	50
A. Metode Terjemah Kitab Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah....	50
B. Vernakulisasi Dalam Segi Bahasa.....	56
1. Bahasa Lokal dan Tata Krama Bahasa	56
2. Serapan dari Bahasa Arab.....	61
3. Penggunaan Gramatikal Bahasa Arab	63
BAB V : PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

Abstrak

Untuk memudahkan penyebaran islam di tenah nusantara para da'i menggunakan berbagai metode agar mengislamisasi masyarakat nusantara, salah satunya dengan metode vernakularisasi. Dalam penelitian ini penulsi berujuan untuk melihat vernakularisasi kitab *Alifiyah at Tauhid Tajramaha al-Jawiyah al-Mrikiyah* yang dilakukan oleh mbah soleh darat untuk menyebarkan islam khususnya di bidang tauhid kepada masyarat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Artinya data yang dapat dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber dari berbagai buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur ilmiah lainnya. Setelah itu data diolah dan pilah-pilah agar relevan dengan penelitian ini. Langkah terakhir adalah dilakukan analisa, lalu hasilnya ditulis dalam bentuk deskriptif.

Hasilnya metode vernakularisasi yang dilakukan oleh Kiai Soleh Darat dalam karyanya adalah metode harfiyah yaitu metode yang menerjemahkan satu persatu bahasa arab ke dalam bahasa jawa ngoko, dengan penyerapan seperti kata sabar, doa, dan lain-lain. Kiai Soleh Darat juga menggunakan kata pengeran kepada Allah dan kata kanjeng kepada Nabi Muhammad SAW untuk. Penggunaan kata pangeran kepada Allah dan Kanjeng kepada Allah SWT dan Nabinya, dipengaruhi oleh budaya sebagai penghormatan kepada Allah dan Nabinya

Kata Kunci: Vernakularisi, Tauhid,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vernakularisasi tidak luput dari penyebaran Islam di Nusantara dimana Islam menampilkan perubahan bahasa Arab ke bahasa lokal untuk lebih dimengerti oleh masyarakat agar cara-cara perubahan bahasa itu menjadi familiar atau tidak asing untuk di pelajari. Salah satunya suatu karya Muhammad Sholeh Ibnu Umar yang kita kenal dengan sebutan KH. Sholeh Darat beliau telah menulis suatu karya kitab hingga 40 karya kitab yang beliau tulis semuanya menggunakan aksara pegon dan berbahasa Jawa.

Karya tulis yang beliau buat dalam menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa Muhammad Sholeh Ibnu Umar ingin mendekatkan ajaran-ajaran Islam dalam bahasa lokal masyarakat Jawa Mriki khususnya di bahasa daerah Semarang. Dengan cara menerjemahkan dan memberikan dari syarah kitab-kitab bahasa arab ke dalam bahasa Jawa Mriki. Adapun yang dimaksud dari kata jawa mriki yaitu jawa yang disini dimana tempat yang Muhammad Sholeh Ibnu Umar tinggal di daerah Semarang.

Ada beberapa karya Muhammad Sholeh Ibnu Umar dalam aksara Pegon yang terus direduklasi hingga saat ini yaitu: kitab Munjiyat dalam petikan dari kitab Ihya' Ulumuddin nya Imam Ghozali, kitabul Mahabah wal Mawaddah yaitu terjemahan dari kitab Burdah karya Imam Busyiri, Matan Al-Hikam yaitu terjemahan dari kitab Al-Hikam karya Syekh Athoillah Al-Askandari) adapun karya yang baru ditemukan pada tahun 2019 yaitu kitab Alfiah at-Tauhid tarjamah al-Jawiyah al-Mrikiyyah karya Kiayi Abu Hamnah Ma'sum.

Di dalam cover kitab Alfiah At-Tauhid tertulis teks yang menunjukkan penerjemahan kitab tersebut ke dalam bahasa daerah (Jawa Lokal) yang KH. Muhammad Sholeh Ibnu Umar tempati yaitu sebuah kampung yang disebut dengan kampung Darat (Semarang).

Dalam perkembangan *mufassir* di Nusantara, KH. Sholeh Darat (1820-1903M) merupakan *mufassir* yang hidup semasa dengan KH. Nawawi al-Bantani (1813-1887M) pada akhir abad ke-19.¹ Kedua *mufassir* ini pernah seperguruan dan hidup di kota makkah dan berteman dalam kehidupan sehari-hari di kota makkah sama-sama memiliki karya tafsir akan tetapi dengan berbahasa berbeda meskipun kedua ulama ini berasal dari ulama asli Nusantara. KH. Nawawi al-Bantani menulis tafsir berjudul *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil* (1306H) dengan menggunakan bahasa Arab; sedangkan KH. Sholeh Darat dalam *Tafsir Faid al-Rahman* (1312H) menggunakan bahasa Jawa (dengan aksara Arab Pegon) karena KH. Sholeh Darat menulis Tafsirnya ketika sudah pulang dari makkah ke tanah air.²

KH. Sholeh darat ingin membumikan karya-karya teks bahasa Arab ke dalam bahasa lokal di tempat beliau tinggal. KH. Soleh darat memberikan syarah atau penjelasan terhadap kitab-kitab tersebut bahasa Jawa huruf Arab atau yang disebut aksara pegon. Beliau memilih memberikan syarah kitab-kitab tersebut menggunakan Arab pegon dengan tujuan agar mudah di pahami bagi kaum elit santri maupun orang awam khususnya orang Jawa.

Salah satu karya beliau adalah kitab Alfiyah al-Tauhid, kitab ini ditulis dengan cara makna gandel (miring) yang berbeda dari karya kitab-kitab sebelumnya yang beliau tulis menggunakan terjemahan bebas (datar). Adanya metode ini KH. Soleh Darat menjadi pelopor makna gandel di kalangan santri Nusantara. Beberapa persoalan tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran KH. Sholeh Darat terkait Vernakularisasi khususnya kitab Alfiyah al-Tauhid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian vernakularisasi dalam bentuk kitab Alfiah al-Tauhid.

¹ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Nusantara (Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani)", *Living Islam*, vol. I, no. 1, Juni 2018, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 11

² Mansur, "Sholeh Darat, *Tafsir Faid al-Rahman*, dan RA Kartini," *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1 (juli 2012), hlm. 29

1. Pendekatan apa yang KH Sholeh Darat dalam pemaknaan kitab Alfiah al-Tauhid ?
2. Bagaimana vernakularisasi yang dilakukan oleh KH Soleh Darat ?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini hendak mengetahui konsep vernakularisasi menurut KH. Sholeh Darat di dalam kitab Alfiah al-Tauhid, maka di dalam memahami konsep vernakularisasi tersebut akan diketahui terlebih dahulu tentang metode dan pendekatan yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam menerjemahkan kitab Alfiah al-Tauhid serta bagaimana Relevansi vernakularisasi dalam Alfiah al-Tauhid.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui apa dan bagaimana konsep vernakularisasi yang dipahami oleh KH. Sholeh Darat (diharapkan) akan membawa dampak positif kekayaan khazanah intelektual Islam pada umumnya, terutama dapat mengantarkan penulis kepada sebuah wawasan baru dalam kajian vernakularisasi maupun tentang pemikiran KH. Sholeh Darat.

Kemudian hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yang dapat menambah informasi dalam teori tentang vernakularisasi, khususnya pemahaman tentang vernakularisasi KH. Sholeh Darat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk dijadikan sebagai referensi oleh peneliti sekaligus untuk mengetahui apakah terjadi penelitian yang sama dan menghindari pengulangan penelitian, berikut adalah:

Penelitian pertama Lutfathul Badriyah, program studi ilmu Al-Qur'an dan Tasri, institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Berjudul "Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kiyai Sholeh Darat Semarang". Tafsir Faidh ar-Rahmân merupakan kitab tafsir pertama berbahasa Jawa yang ditulis oleh Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M). Kitab ini beraksara Arab-Pegon (bahasa Jawa-aksara Arab) dan telah diterbitkan oleh Percetakan Muhammad Amin Singapura pada akhir abad 19 M, namun barudalam bentuk edisi cetak batu (litografi) dan belum terjamah oleh tangan-tangan filolog sehingga masih ada kemungkinan salah dan ketidakkonsistenan penulisan serta redaksi yang susah dibaca. Selain itu,fakta

bahwa bahasa Jawa bukan merupakan bahasa nasional menyebabkan naskah tafsir ini sulit dikonsumsi oleh para pembaca publik non Jawa. Untuk itu, sebagai bentuk apresiasi dan usaha pelestarian tradisi intelektual Nusantara, naskah kitab Tafsîr Faidh ar-Rahmân ini dikaji secara filologis dengan membatasi ruang gerak pada QS. Al-Fâtihah [1]: 1-7 mengingat kandungan surat tersebut merupakan representasi dari keseluruhan surat dalam Al-Qur`an. Hasil kajian filologi terhadap QS. Al-Fâtihah [1]: 1-7 ini diharapkan mampu mengisi sesuatu yang terlewatkan dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap kitab tafsir tersebut.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kitab tafsir ini memiliki karakteristik unik. Dari segi genre, kitab tersebut ditulis dalam bentuk prosa, sementara kontennya sarat dengan dimensi tasawuf. Gaya bahasa yang digunakan adalah kombinasi antara bahasa Jawa Ngoko dan Kromo serta bahasa Arab yang terkadang diadopsi dari ayat Al-Qur`an. Di samping itu, keutamaan surat Al-Fâtihah disajikan dalam bentuk tanya jawab antara hamba dengan Rabbnya. Dari penelitian ini terungkap ketidakkonsisten-an penulisan beberapa kata. Selain itu, ditemukan 42 ayat dan 12 hadis tanpa disertai identitas, 11 nama tokoh dan 1 nama tempat yang masih anonym.

Penelitian kedua ditulis oleh Muhammad Abdullah, Jurnal Nusa, berjudul Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam). Dengan menerjemahkan banyak kitab fiqih dan tasawuf dalam bahasa Jawa, KH Sholeh Darat menyampaikan pesan dakwah di rumah Bupati Demak yang merupakan paman dari R.A. Kartini. KH Sholeh Darat menerjemahkan Al Quran dalam bahasa Jawa menggunakan Arab Pegon. Kitab itu tercatat sebagai kitab terjemahan Quran pertama di dunia dalam bahasa Jawa. Kitab tafsir pertama dalam bahasa Jawa Arab Pegon tersebut diberi nama Faidhur Rohman. Dalam etos dakwahnya, KH Soleh Darat sangat memperhatikan bagaimana budaya Jawa dan pendidikan karakter masyarakat Jawa yang kurang memahamki bahasa Arab. Oleh karena itu, upaya menerjemahkan berbagai kitab ke dalam bahasa Jawa, tidak lain sebagai proses Islamisasi Jawa yang sangat akomodatif dengan budaya Jawa. Satu di antara kitab yang mengungkapkan etos tasawuf yang berbahasa Jawa adalah Kitab Syarah Al Hikam. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa naskah tersebut termasuk sebagian dari kekayaan budaya Nusantara peninggalan abad lampau yang hingga kini masih dapat di selamatkan. Oleh karena itu, naskah ini sangat perlu dikaji secara filologis dan tematis terutama nilai-nilai dakwah KH Sholeh Darat yang memberikan angin harmoni dalam beragama. Melalui kajian intertekstual penelitian ini bermaksud mencari hubungan karakter Syarah Al Hikam

KH Soleh Darat. Melalui pembelajaran kitab Al Hikam, jejak pemikiran Islam dan metode dakwah yang memadukan budaya Islam dan budaya Jawa akomodatif, moderat, antara syariat dan tarekat inilah harmonisasi Islam dapat diterima dalam masyarakat multikultural di Semarang, dan Jawa pada abad ke-19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosuder penelitian yang hasilnya adalah data deskriptif yang dikumpulkan dari kata-kata maupun lisan orang-orang yang diamati.³ Karena penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka, maka buku-buku dan obyek literatur lain akan digunakan sebagai obyek utama dalam penelitian.⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah vernakularisasi dalam terjemahan kitab Alfiyah al-Tauhid karya KH Sholeh Darat. Beberapa alasan yang menyatakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah yaitu :

- a. Pengumpulan data atau karya tulis ilmiah sebagai obyek penelitian ataupun pengumpulan data kepustakaan yang berguna sebagai bahan telah agar permasalahan dalam penelitian bisa diselesaikan, dengan sumber-sumber yang relevan. Untuk sumber yang diambil dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, internet, hasil penelitian terdahulu seperti sekripsi, tesis, dan disertasi, dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.⁵

³ Verry Hendra S.R., "Suatu Kajian Tentang Sosialisasi UU No 22 Tahun 2002 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Guna Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Berlalulintas", 2012, dalam http://repository.upi.edu/8083/5/s_pkn_0808386_chapter3.pdf, diakses pada tanggal 4 Juni 2020.

⁴ Dapur Ilmiah, "Penelitian Literatur", 2014, dalam <http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/penelitian-literatur.html>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

⁵ Repository Raden Intan, 2017, "BAB III Kelar", dalam http://repository.radenintan.ac.id/2284/8/BAB_III_Kelar.pdf, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

- b. Peneliti tidak melakukan observasi, saksi mata (eyewitness), dan lain-lain ke tempat lapangan karena hanya berhadapan dengan teks.⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber utama, dalam hal ini sumber primer memberikan kepada peneliti informasi yang terjadi secara langsung sehingga disebut sebagai sumber otentik yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.⁷ Oleh sebab itu sumber primernya adalah dalam kitab Alfiah al-Tauhid yang berkaitan dengan vernakularisasi dalam terjemahan kitab Alfiah al-Tauhid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung sumber primer seperti foto, dokumen, dan benda-benda lain.⁸ Sumber data sekunder juga meliputi karya-karya tulis ilmiah atau buku yang membahas tentang vernakularisasi, membahas tentang kitab-kitab karya KH Sholeh Darat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, surat kabar yang relevan.⁹ Data yang sudah dikumpulkan peneliti, dijadikan sebagai acuan penelitian, kemudian dipilah-pilah untuk mencari data yang kredibel dan relevan..

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah teknik yang ada digunakan dalam penelitian untuk menyimpulkan dengan hasil yang sistematis dan obyektif

⁶ Rina Hayati, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), Macam, dan Cara Menulisnya", 2019, dalam <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

⁷ Guru Baru, "Data Primer dan Data Sekunder", 2020, dalam <https://rumusrumus.com/data-primer-dan-data-sekunder/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

⁸ Prasko, "Data Primer dan Data Sekunder", 2012, dalam <http://prasko17.blogspot.com/2012/07/data-primer-dan-data-sekunder.html>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta : Suaka Media, 2015), hal. 12.

melalui identifikasi pesan dan menguji informasi yang telah direkam.¹⁰ Metode yang digunakan adalah studi pustaka (Liberty Research) dengan mengumpulkan data-data yang sudah terkumpul yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Metode analisis deskriptif (*content analysis*) merupakan analisa untuk mengamati perilaku akan tetapi tidak secara langsung hanya berdasarkan komunikasi mereka seperti: buku, es, koran, novel, gambar iklan, majalah, lagu, dan semua jenis komunikasi yang bisa dianalisis.¹¹ Guba dan Lincoln berpendapat bahwa ada 5 prinsip dasar analisis deskriptif antaranya adalah (1) langkah-langkahnya di susun berdasarkan prosedur secara eksplisit, (2) membentuk kategori itu berarti membuang informasi yang tidak diperlukan dan mengumpulkan informasi yang diperlukan, (3) informasi untuk melakukan generalisasi, (4) ketika melakukan kesimpulan harus berdasarkan dokumen yang telah termanifestasikan, (5) bisa dianalisa secara kuantitatif akan tetapi dalam hal ini dianalisis secara kualitatif.¹²

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi ini penulis susun menjadi tiga bagian, yaitu bagian formalitas atau bagian muka, bagian isi atau teks, dan bagian pelengkap. Yang terpenting untuk diuraikan di sini adalah pada bagian isi/teks, yang terdiri atas beberapa bab :

BAB I: berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Jalinan Kata, “Tehnik Analisis Data Kualitatif”, 2015, dalam <https://jalinankata.wordpress.com/2015/11/18/tehnik-analisis-data-kualitatif/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

¹¹ Milya Sari, dkk., “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, 2020, hal. 47.

¹² Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 13 No. 2, Juni 2014, hal.180.

BAB II: Berisi ajaran teologi Ahlusunah Wal jamaah, masuknya Ahlusunah Wal Jamaah ke Indonesia, dan vernakularisasi kitab bahasa asing ke Indonesia.

BAB III: Biografi Kiai Soleh Darat, gambaran kitab, kekurangan dan kelebihan.

BAB IV: analisa mengenai vernakularisasi seperti metode sistematika penyusunan, dan vernakularisasi yang dilakukan oleh Kiai Soleh Darat

BAB V: berisi pentup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TEOLOGI AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DAN VENARKULARISASI KITAB DI INDONESIA

A. Sejarah Teologi Islam dan Respon Sunni Terhadapnya

Sejarah diskursus teologi dalam islam yang lahir sebagai respons muslim pada masanya untuk menjawab segala persoalan seputar metafisik, eskatologi, dan kenabian atau orang suci seperti wali. Berawal dari ekspansi umat Islam ketika mengeskpanasi daerah helenisme dan sekitarnya, yang dimana daerah tersebut memang sudah maju dalam hal keilmuan untuk ukuran kemajuan pada masanya. Umat Islam pada masa itulah lahir pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana konsep takdir, entitas Tuhan, apakah ada orang suci, persoalan hari, akhir, hari kiamat, dan lain sebagainya, pada masa itulah lahirnya ilmu kalam.

Harun Nasution, dalam bukunya teologi Islam memiliki nama *'ilm al-Tauhid*. Tauhid artinya adalah esa atau satu, Islam adalah agama yang berpandangan monotheisme, sehingga sifat Tuhan atau apapun tentang Tuhan bersifat monoteistik. Teologi Islam memiliki nama lain *'ilm al-Kalam*, kalam artinya adalah kata-kata. Karena persoalan tentang ketuhanan di dalam tubuh umat Islam tumbuh sekali banyak pertanyaan-pertanyaan yang sering kali menimbulkan pertentangan dan pepercahan yang keras berujung pada pembunuhan maupun penganiyayaan kepada sesama muslim. Kedua, ilmu kalam adalah berkaitan karena kemampuan silat lidah dalam mempertahankan argumentasi masing-masing, tentang persoalan-persoalan Tauhid dan metafisik. Dalam Islam Teolog memiliki nama lain Mutakallimun yakni orang yang pandai berkata-kata atau berdebat.¹³

Berawal dari perselisihan politik antara Ali bin Abi Thalib seorang kholifah pada masanya melawan Muawiyah, seorang sahabat yang memiliki tendensi untuk mengkudeta Ali sebagai seorang khilafah. Ada indikasi dari kalangan bani umayah yang mendapatkan keistimewaan ketika Ustman

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UIH-Press, 1978), h. ix.

memimpin kekhalifahan. Langkah yang diambil oleh Ali pada masa itu adalah 1) pejabat-pejabat yang diangkat pada masa Utsman dicopot, 2) menarik tanah-tanah yang dibagikan oleh Utsman untuk kerabat-kerabatnya dan keluarganya, 3) adanya tunjangan yang diambil dari baitulmal yang diberikan kepada muslimin, hal inilah yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar, 4) mengubah tatanan pemerintahan supaya sesuai kepentingan umat, 5) memilih untuk meninggalkan kota Madinah yang awalnya pusat pemerintahan dan dipindahkan ke Kuffah.¹⁴

Langkah tegas yang diambil oleh Ali bin Abi Thalib seperti mengambil seluruh harta yang dibagikan oleh Usman untuk keluarga dan kerabatnya, dengan sewenang serta pencopotan gubernur yang tidak disukai oleh rakyat akan tetapi Muawiyah menolak dan mangkat dirinya sebagai Khilafah di kuffah, dan menolak Ali sebagai Khilafah yang sah membuat dirinya melakukan pemberontakan dengan terjadinya perang Siffin.

Kemenangan yang diraih oleh pasukan Ali membuat pasukan Muawiyah yang akan dieksekusi oleh pasukan Ali membuat siasat yakni melakukan takhim atau arbitrase hasilnya adalah perundingan yang dilakukan oleh amr bin ash sebagai wakil dari pasukan Muawiyah dan Abu Musa dari pasukan Ali. Hasil dari abirtase tersebut menghasilkan keputusan untuk melakukan genjatan senjata. Pada masa inilah lahir kelompok Hawari yang berasal dari kata kharajja yang artinya adalah keluar, untuk pasukan ali dinamakan Syiah. Akan tetapi pada masa ini persolan masih bersifat politik bukan persoalan yang teologis, yang suatu saat akan menjadi persolaan teologis dan berubah menjadi mazhab kalam atau teologi.¹⁵

Singkatnya Muawiyah menjadi khilafah dengan berdirinya Bani Umayyah, melakukan Ekspansi ke pelbagai daerah, tradisi yang sama juga diikuti oleh kekhilafahan pada masa Bani Abasid. Pada masa ini terjadi transliterasi bahasa yang begitu berkembang, otomatis umat Islam kemasukan keilmuan dan jalannya

¹⁴ Ibid, Hlm.11

¹⁵ Ibid, Hlm.12

keilmuan pada masa itu, ditandai dengan adanya perpustakaan umat islam. Hal ini memicu terjadi persoalan baru, banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh keilmuan umat islam sehingga dari beberapa orang ada yang tidak puas dengan kondisi tersebut meski umat islam juga melakukan ijtihad. Sehingga lahirlah Kaum muktazilah, saat itu dalam majalesinya hasan al-basri menjawab pertanyaan dari jama'ah berkaitan dengan hukumnya orang yang melakukan dosa besar, akan tetapi jawaban tersebut tidak memuaskan washil akhirnya washil mengemukakan jawabanya, menjadikan dirinya keluar dari majelis hasan Al-Basri. Lhirlah Mazhab Muktazilah yang digagas oleh Washil bin Atha. Muktazilah berasal dari kata i'tizal yang berarti "memisahkan".¹⁶

Tak hanya muktazilah yang lahir sebagai gerakan untuk menanggapi persolan yang ada dalam agama ada pula gerakan syi'ah yang berubah yang awalnya adalah gerakan politik menjadi persoalan teologis. Ada mujasimah yang mengatakan jika Allah menyerupai makhluk, syiah, batiniah, murjiah, Asy'aria, Maturidiah, dan mazhab-mazhab sempalan lainnya yang memiliki sisi ekstrim.

Sampai suatu ketika muktazilah menjadi mazhab resmi pemerintahan pada masa Al Makmun. Pada masa ini Muktazilah meraih kejayaan, karena dukungan politik di masa tersebut. pada peristiwa ini terjadi tragedi al-minhah, yaitu pemaksaan pengakuan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, hal inilah yang menjadikan muktazilah menjadi mazhab yang tercoreng namanya, apalagi muktazilah dikenal sebagai mazhab rasional. Pada peristiwa ini Al-Makmun menginstruksikan untuk seluruh jajaran pemerintahan, dan seluruh orang agar mengakui kemakhlukan disertai dengan kekerasan dan pemaksaan.¹⁷

Awalnya khalifah Al-Makmun mengirim surat kepada gubernur Baghdad untuk melakukan pengecekan kepada para pejabat untuk mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Tiga langkah yang dilakukan pada itu, pertama dengan

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI H-Press, 1978), h. 41

¹⁷ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam IV*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1975), hlm 7

mencopot para pejabat yang tidak mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Kedua pemeriksaan kepada para ahli fiqh dan ahli hadist pada masa itu apakah mereka mengakui kalau Al-Qur'an bukanlah makhluk atau tidak. Apabila mereka semua menolak maka langkah terakhir adalah melakukan eksekusi hukuman mati.¹⁸

Dalam pemeriksaan ini, ishaq membuah hasil bahwa 30 orang mengakui kalau Al-Qur'an adalah makhluk. Namun, ada orang yang masih berpegang teguh dengan keyakinan kalau Al-Qur'an bukanlah makhluk akan tetapi adalah kalam Tuhan. Mereka adalah Imam Ahmad bin Hambal, Sajjadah, Al-Qawariri, dan Muhammad bin Nuh. Dalam peristiwa ini ke empat ulama tersebut dijebloskan dalam penjara dan diborgol. Sajjadah dan Al-Qawariri akhirnya mengakui, sedangkan Muhammad bin Nuh meninggal dunia di perjalanan. Imam Ahmad masih tetap saja berpegang teguh pada pendapatnya. Sampai pada masa kematian Al-Makmun meninggal dunia, perintah Al-Minhah tetap saja dilakukan oleh Al-Mu'tasim.¹⁹ Sampai pada akhirnya imam Ahmad meninggal dipenjara akibat dirinya masih berpegang teguh dengan kepercayaan bahwa Al-Quran bukanlah makhluk tetapi kalam Allah.²⁰ Tahta selanjutnya pasca kematian Al-Mu'tashim digantikan oleh Al-Wastiq masih memegang teguh perintah al-minhah.

Sampai pada khalifah berikutnya oleh Al-Mutawakil, tidak lagi menjadikan muktazilah sebagai mazhab resmi negara, digantikan dengan mazhab sunni pada masa ini muktazilah menjadi mazhab yang dimusuhi.²¹ Pada inilah Imam Abu Hassan Al-Asy'ari muncul dan menyatakan diri sebagai pembela mazhab sunni. Respons serupa juga lahir dari pemikir lain dari kalangan sunni, yakni Abu Mansur Al-Maturidi dari Samarkand. Keduanya di kenal sebagai ahlu sunnah wal jamaah atau nama lain dari sunni. Selanjutnya masyarakat Indonesia

¹⁸ Abu Zahrah, *Aliran Politik Islam...*, Hlm. 180-181

¹⁹ Ibid. 182

²⁰ Ibid. 183

²¹ Ibid. 184

lebih familiar menggunakan nama ahlu sunnah wal jamaah untuk merujuk pada dua teolog sunni tersebut, dikarenakan Islam di Indonesia umumnya adalah berasal dari kalangan pengikut teologi tersebut.

Kedua mazhab tersebut disebut sebagai Ahlu Sunnah Wal Jamaah oleh para pengikutnya. Di samping itu kedua mazhab tersebut banyak digunakan oleh Ahli Fiqh, Ahli Qur'an, Ahli Hadist, dan di tangan Al-Ghozali Mazhab ini bersinergi dengan sufisme, karena metodologi mazhab ini yang menggunakan metode ortodoks sekaligus mempertahankannya, jadi mazhab ini sangat menekankan pada aspek Al-Qur'an dan Hadist meski di antara Asy'ariah dan Maturidiah memiliki porsi yang berbeda mengenai penggunaan akal, oleh sebab itu mazhab ini masih dibilang sebagai mazhab sunni yang sekarang dikenal sebagai ahlu sunnah wal jamaah. Karena mazhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah adalah sebuah mazhab kelanjutan dari Rasulullah dan para sahabatnya, sedangkan pada penamaan Ahlu Sunnah Wal Jamaah, adalah karena terjadinya pelabagi firqah-firqah yang bermunculan dalam Islam.²² Asy-Syihab Al-khafaji dalam ar-Ryadh bahwa golongan yang tidak akan masuk neraka adalah ahlusunnah wal jamaah. Hal ini ditegaskan oleh Asyawani, bahwasanya yang disebut Ahlusunnah wal jamaah adalah Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturid, bermazhab empat dalam fiqh syafii, hambali, Maliki, dan Hanafi. Bertassawuf Al-Ghozali dan Junaid Al-Baghdadi.²³

1. Biografi imam dan alasan Abu Hasan Al-Asyari

Imam Abu Hasan Al-Asyari memiliki nama lengkap yaitu ali bin Ismail bin Musa bin abi bardah bin abu Musa Al-Asyari. Lahir tahun 260 H dan wafat 360 H. Al-Asy'ari adalah didikan dari seorang Imam Muktazilah pada masanya yaitu Al-Jubai'i sekaligus ayah angkat dari Al-Asy'ari, kepada

²² Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, 2008), hlm 59

²³ Aceng Abdul Aziz, *M.Harfin Zuhdi, Zamrani, Afwan Faizin, Alwan Faizin, Sul-ton Fathoni, Sul-tonul Huda, Islam Ahlussunah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, 2015), hlm. 60

bliaulah Al-Asy'ari dididik menjadi seorang teolog yang ulung baru sekitar umum 40 tahun Al-Asy'ari menyatakan keluar dari muktazilah.²⁴

2. Alasan imam Abu Hasan Al-Asyari keluar dari mazhab muktazilah

Ada beberapa versi yang menyatakan dirinya keluar dari mazhab muktazilah versi yaitu bertemu dengan Rasulullah dan versi lain menyatakan peristiwa Al-Aslah setelah perdebatannya dengan guru sekaligus ayah angkatnya Al-Juba'i.

Berdasarkan versi Al-Aslah dalam hal ini Al-Juba'i berdebat dengan Abu Hasan Al-Asy'ari tentang al-ashlah (keharusan Tuhan mengerjakan pekerjaan yang terbaik) tentang anak kecil, orang kafir, dan seorang muslim. Dalam peristiwa itu terjadi tanya jawab diantara keduanya. Al-Asy'ari bertanya kepada Al-Juba'i tentang seorang mukmin, orang kafir, dan seorang anak kecil yang mati. Al Juba'i menjawab persoalan tersebut dengan mengatakan kalau seorang anak kecil akan masuk ke dalam golongan yang selamat, sementara seorang mukmin akan masuk ketemat yang tertinggi di surga, dan orang kafir akan tetap di neraka. Al-Asy'ari bertanya lagi, apakah anak kecil tersebut bisa dibolehkan untuk mendapatkan tempat tertinggi di surga?. Jawab Al-Juba'i mengatakan kalau anak kecil tersebut tidak akan bisa mendapatkan tempat yang tinggi di surga seperti orang mukmin, karena anak kecil tersebut tidak melakukan ketaatan semasa hidupnya. kemudian Al-Asy'ari menanyai lagi, bagaimana jika anak kecil itu berkata sekiranya Tuhan mengizinkan saya untuk menjadi orang yang dewasa maka saya akan mengabdikan diri saya untuk beribadah kepada Tuhan. Al-Juba'i menjawab, bahwa aku lebih tahu daripada engkau jika engkau tumbuh dewasa engkau tidak akan berbuat ketaatan akan tetapi engkau akan menjadi orang yang merduhakai aku, jadi aku mematikan engkau dalam kondisi yang terbaik. Al-Asy'ari menjawab pertanyaan tersebut, lalu bagaimana dengan orang kafir,

²⁴ A. Hanafi, M.A, pengantar theology islam. 104

jika ia memprotes Tuhan karena ia tidak diwafatkan dalam waktu kecil karena Tuhan sudah tahu jika dirinya akan masuk ke dalam neraka dan menjadi orang yang durhaka. Lantas Al-Juba'i terdiam dengan jawaban tersebut.

Berdasarkan diskusi dengan gurunya menjadikan Al-Asy'ari ragu akan jawaban tersebut dan membuatnya keluar. Ada penyebab lain yang menjadikan Al-Asy'ari untuk segera mungkin meninggalkan muktazilah yaitu kondisi perpecahan dalam tubuh umat islam jika tidak diakhiri. Yaitu kekawatiran Abu Hasan Al-Asy'ari akan dirusaknya Al-Qur'an dan Hadist oleh muktazilah karena lebih mengutamakan akal. Umat islam yang terjebak pada antropomorfisme ketika menafsirkan Al-Qur'an dan hadis karena mempersempit penggunaan akal.²⁵

Sedang berdasarkan riwayat dari Asubki dan Imam Ibnu Asakir, bahwasanya meski Al-Asy'ari telah mengikuti ajaran muktazilah berpuluh-puluh tahun akan tetapi Al-Asy'ari di datangi oleh Rasulullah untuk membela ahli hadist, karena merekalah yang benar dan muktazilahlah yang salah.²⁶

Menurut riwayat lainnya bahwa Abu Hasan Al-Asyari datang ke masjid Basrah dan mengumumkan di depan orang-orang bahwa dirinya keluar dari mazhab muktazilah di depan orang-orang sembari melepaskan jubahnya.²⁷ Berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah bahwa Al-Asyari ketika Al-Asyari keluar dari mazhab muktazilah ia mengikut ibnu kullab dan lebih condong kepada ahli hadis serta bergabung bersama Imam Ahmad.

3. *Biografi Abu Mansur Al-Maturidi*

Abu Mansur Al-Maturidi memiliki nama lengkap Imam Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur Al-Maturidi, lahir di Maturid Samarkand adapun untuk tanggal kelahirannya sulit dilacak, namun

²⁵ *Op.Cit. A. Hanafi, M.A.*, hlm. 67

²⁶ *Op.Cit. Harun Nasution.*, hlm. 66

²⁷ *Op.Cit. A. Hanafi, M.A.*, hlm.67

diperkiraan ada pada abad 3 H, pendapat yang populer menyebutkan 333 H.²⁸ Meski hidup sezaman dengan Abu Hasan Al-Asy'ari, akan tetapi tidak ada informasi yang valid mengenai apakah kedua orang tersebut pernah bertemu.

Abu Mansur Al Maturidi merupakan seorang penganut fiqh Hanafi. Menurut Fathullaf Khalif, sisilah keilmuan Abu Mansur Al-Maturidi, sampai kepada Imam Abu Hanifah.²⁹ Bisa jadi hal inilah yang berpengaruh besar terhadap pemikiran Al-Maturidi, terhadap porsi penggunaan akal, karena memang mazhab Hanafi adalah mazhab ahlu ra'yi atau mazhab rasional, yang otomatis pendapat-pendapat aliran maturidiah lebih condong ke muktazilah.

4. *Biografi al-badzawi*

Aliran ahlu sunnah wal jamaah secara umum dipahami oleh para pengikut sunni di Indonesia yang umumnya bermazhab syafi'i mengakui bahwa abu Mansur al-maturidi dan abu Musa al-asy'ari sebagai dua teolog, sekaligus pendiri dua mazhab utama ahlu sunnah wal jamaah di bidang kalam/teologi. Tetapi dalam perkembangan mazhab maturidiyah terdapat cabang yang memiliki pandangan atau kecondongan yang lebih dekat kepada abu hasan al-asy'ari, ketimbang dari al-maturidi yang lebih dekat dengan pandangan-pandangan muktazilah.

Al-badzawi memiliki nama lengkap Abu Yunus Muhammad Al-Badzawi lahir tahun 421 H/1031 M, di bukhara. Selanjutnya untuk menyebutkan cabang maturidiyah yang didirikan oleh al-badzawi, lebih dikenal sebagai maturidiyah bukhara, sedangkan untuk al-maturidi dikenal dengan sebutan maturidiyah Samarkand.

Al-badzawi lahir dan tumbuh besar dalam tradisi sunni bermazhab Hanafi, bahkan dikenal sebagai seorang mufaqih dalam mazhab ini, di antara guru-guru al-badzawi antara lain adalah Ya'kub bin ibnu Yusuf ibnu

²⁸ Muhammad Tolhah Hasan, *Ahlusunah Wal-Jamaah dalam presepsi dan tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 24

²⁹ Fathulaf Khalik. *At-Tuahid*, (Turki: Maktabah Islamiyah, 1979), hlm 3

Muhammad an naisabur dan shaikh al imam abu khatab. Dalam bidang filosofi al-badzawi menyukai filsafat dari al-kindi, dan banyak tokoh muktazilah seperti al juba'i, an nazam, dan lain sebagainya. Sama seperti al-maturidi, al-badzawi juga di indikasikan tidak pernah bertemu dengan abu hasan al-asy'ari

B. Metodologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah

1. Metodologi Asyariah

Pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari terpengaruh oleh ajaran Ibnu Kullab. Ibnu Kullab adakala seorang salaf yang hidup sezaman dengan Imam Ahamad bin Hambal. Pada peristiwa al-minhah, Ibnu Kullab membela pendapat Ibnu Hambal akan tetapi Imam Ahmad justru menjauhi Ibnu Kullab, dikarenakan Ibnu Kullab adalah seorang yang mengambil pendapat filsafat yang ditentang kaum salaf.³⁰ Karena memang Ibnu Kullab sudah menganalisa secara filosofis tentang sifat dan dzat. Menurut Ibnu Kullab sifat bukanlah dzat dan bukan pula sesuatu yang lain dari dzat.³¹ Pendapat ini kemudian diambil oleh Asy'ari.

Menurut Ibnu Taimiyah Ibnu Kullab adalah seorang revisionis dari kalangan salaf dan telah keluar dari garis kebenaran.³² Ibnu kullab bisa dibilang sebagai orang salaf yang merasa resah dengan adanya muktazilah dan mazhab lainnya. Pernah ketika Ibnu Kullab menewaskan argumen lawan-lawannya dengan memadukan antara pandangan tekstualis dan rasionalis. Menurut Watt metodologi Mazhab asyariah memang terpengaruh ajaran Ibnu Kullab yang berusaha memadukan antara tekstualitas dan rasionalitas.³³ Hal ini bisa ditemukan dalam kitab-kitab Abu Hasan Al-Asy'ari yang menukil dari Ibnu Kullab dan kesamaan ajaran diantara keduanya. Bahkan beberapa

³⁰ Al-Sharastani, *al-Milal Wa al-Nihal*, (Ltp: al-Azhar, t.th), hlm. 105

³¹ M. Zurkanji Jahja, *Teologi al-Ghozali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)., hlm.37

³² Jabal Musa, *Nash'ah al-Ash'ariyyah*, 75-78

³³ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: University of Edinburgh, 1985)., hlm.58

ada yang menyebut Ibnu Kullab sebagai pendiri Mazhab Asy'ariah yang sebenarnya.

Barangkali yang mendorong Abu Hasan Al-Asy'ari untuk mengikut jalan Ibnu Kullab adalah karena dirinya melihat sudut pandang yang ekstrim diantara dua mazhab dalam islam sehingga rentan terjadi perpecahan di kalangan muslimin. Hal ini dikarenakan umat islam terbagi menjadi dua kubu besar pada masanya, antara kalangan rasionalis yang cenderung enggan untuk menggunakan pendekatan tekstual secara komprehensif dan cenderung skeptis terhadap metode tersebut sehingga menggunakan akal secara berlebihan. Yang kedua adalah kebalikannya enggan menggunakan pendekatan akal secara berlebihan dan cenderung lebih sempit. Kondisi yang ekstrem inilah barangkali membuat Al-Asy'ari untuk mendamaikannya dengan mengikuti Ibnu Kullab seperti kata, Ibnu Taimiyah

Dalam pandangan Al-Asy'ari akal tidak dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perbuatan dikatakan baik atau dikatakan buruk, satu-satunya cara untuk mengetahui hal ini adalah wahyu.³⁴ Bagi asy'ari wahyulah penentu kebaikan dan keburukan hanyalah wahyu bukan akal. Jika suatu perbuatan dikatakan berdusta adalah perbuatan yang baik maka itu menjadi baik, bila sebaliknya wahyu mengatakan kejujuran adalah hal yang buruk maka hal tersebut dikatakan sebagai perbuatan buruk.³⁵ Akal memang bisa mengetahui adanya Tuhan akan tetapi kewajiban untuk mengetahui Tuhan dan ganjaran yang diberikan Tuhan kelak diakhirat adalah melalui wahyu.³⁶

Al-Asy'ari sangat mendahulukan wahyu daripada akal, kemudian untuk menjawab persoalan yang berurusan dengan norma-norma yang bersifat universal baik berkaitan dengan norma agama, politik, sosial dan

³⁴ *Op.Cit.* al-Sharastani., hlm.158

³⁵ Al-Asy'ary, kitab al-luma, (Mesir: al-Munir, 1995)., hlm.177

³⁶ *Op.Cit.* al-Sharastani., hlm.58

sebagainya tergantung pada situasi dan kondisi tidak membantah yang sudah disepakati oleh bersama, ada juga norma yang bersifat relatif. Untuk menyasati hal tersebut Al-Asy'ari berpendapat bahwa terdapat norma-norma yang bersifat mutlak seperti mutlak yang bisa diketahui melalui wahyu sedangkan untuk norma yang bersifat relatif tentu bisa diperdebatkan dengan akal. Dari sini perihal kedudukan wahyu dan akal Al-Asy'ari lebih menggunakan wahyu dan lebih utama untuk mengetahui perihal tentang kebaikan dan posisi akal hanya sebatas penjelas dari kemutlakan wahyu.

Al-Ghozali sebagai seorang teolog Asy'ariah tak jauh beda dengan Al-Asy'ari soal pendapatnya tentang akal bahwa akal tidak dapat mengetahui yang mana baik dan mana yang buruk Kecuali perbuatan pendapat tersebut dinyatakan oleh wahyu. Perihal kewajiban ini, termasuk di dlamnya adalah mengetahui Tuhan, berbuat baik ataupun berbuat baik adalah kewajiban yang dikatakan oleh wahyu kepada manusia. hubungan tentang kewajiban ini memiliki keterkaitan dengan baik dan jahat. Bagi Al-Ghozali kewajiban adalah sesuatu yang harus dijalani oleh manusia dan menghindarkan kemudorotan di akhirat.

Adapun tentang baik dan jahat dalam pandangan Al-Ghozali, yang dimaksud dengan baik ialah jika suatu perbuatan usai dengan tujuan si pembuat, sedangkan jika perbuatan itu dikatakan buruk atau jahat tidak sesuai dengan maksud dari si pembuat.³⁷ Maksud dari perbuatan baik di sini ialahbila perbuatan tersebut dapat membawa manfaat di akhirat sedangkan perbuatan dikatakan buruk bila membuat orang tersebut celaka di akhirat.³⁸

Pandangan yang lebih mengutamakan legitimasi Al-Quran dan hadis tersebut dalam teologi asyariah tercermin lewat perdebatan-perdebatan yang sering menjadi objek perdebatan mazhab kalam sebagai berikut:

a) Zat dan sifat Tuhan

³⁷ Al-Ghozali, *al-Istishdfi al-i'tiqad*, (Beirut; dar al-afaq al-jadidah, 1981)., hlm.24

³⁸ *Ibid.*

Tuhan mengetahui dengan sifat mustahil bagi Tuhan mengetahui dengan dzatnya. Tuhan bukanlah pengetahuan akan tetapi Tuhan mengetahui dengan sifat Tuhan yang mengetahui. Dengan hal ini sama seperti sifat-sifat Tuhan yang lainnya seperti mendengar, melihat, dan seterusnya, semua ini dilakukan dengan sifat Tuhan, bukan dzat Tuhan.³⁹ Adapun ayat yang menjadi argumentasi dari Asy'ariah adalah sebagai berikut:

فَلْ يَجْمَعْ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (QS Saba:26)

Dalam hal ini pandangan asy'ariah mengakui jika Tuhan memiliki sifat sebagaimana firmanya. akan tetapi ayat-ayat yang berkaitan dengan wajah, tangan, kaki, dan seterusnya, menurut Muhammad Abdul Halim mengenai ungkapan-ungkapan tersebut dalam teologi asyariah bahwasanya Allah memang sungguh memiliki wajah, wajah Allah merupakan sifat yang bertalian dengan esensinya, sifat zatnya.⁴⁰ Hal ini berdasarkan Al-Quran sah Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

b) Kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia

³⁹Op. Cit. Harun Nasution., hlm 69-70

⁴⁰ Muhammad Abdul Halim. Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan tema, Cet I; Tebuireng: Penerbit Marja, 2002) hlm 151

Tentang permasalahan kekuasaan Tuhan dalam pandangan Asy'ariah Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat atau absolut, tidak ada yang bisa mengganggu kekuasaan Tuhan. Jika Allah berkehendak hari siang menjadi malam dalam suatu ketika itu akan terjadi tanpa ada penolakan, adapun bergantinya siang dan malam secara beruntun merupakan kasih sayang dari Allah kepada para manusia. di seluruh semesta ini tidak ada yang kekal seluruhnya adalah baru, karena Tuhan menciptakan dunia yang baru setiap saat. Oleh sebab itu manusia akan memperoleh (kasb) apa yang mereka perbuat sebagai bentuk kebertanggung jawaban terhadap Tuhan, kelak diakhirat.⁴¹

Pandangan Asyariah sebagai pembela aliran Sunni tentu menolak pandangan muktazilah dan qadariah, bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dalam pandangan Asy'ariah, yang menciptakan perbuatan manusia adalah Allah sendiri, termasuk perbuatan iman yang dijalani oleh manusia bukanlah hasil dari perbuatan seorang mukmin melainkan kehendak dari Allah SWT. Iman adalah perbuatan baik yang diridhai dan dicintai oleh Allah SWT, memang iman itu sesuatu perbuatan yang sulit dan Allah telah mengkehendakinya sebagai perbuatan yang sulit. Asyariah menciptakan istilah Kasb sebagai penjelasan mengenai perbuatan yang diciptakan Tuhan. Daya dalam diri manusia tidak akan memiliki efek apapun dengan perbuatan manusia. di dunia ini tidak ada satu pun kejadian yang terjadi tanpa kehendak dari Allah SWT, termasuk di dalamnya adalah kebaikan dan keburukan, hukum alam dan seluruh panjang terjadi di dunia adalah karena kehendak dari Tuhan. Karena di dunia tidak ada pencipta selain Allah SWT. oleh sebab itu hanya Tuhan adalah sebab dari segalanya.

⁴¹ Ahmad Abdul Aziz. Ensiklopedia Islam. Alih Bahasa: Drs. Bahrum Ulum, M.Pd., (Cet.I: Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2006), h 211-212

c) Kalam Tuhan

Dalam pandangan Teologi Asyariah, kalam Tuhan dibagi menjadi dua macam, kalam nafsi dan kalam lafzi. Kalam lafzi adalah sesuatu yang abstrak yakni ada pada dzat Tuhan, serta tidak berubah atau pun terpengaruh oleh ruang, tempat, dan waktu. Artinya kalam ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam nafsi adalah kalam yang terdiri dari susunan dalam bentuk kitab, bisa dibaca maupun disuarakan.⁴² Al-Qur'an sebagai firman Allah adalah sesuatu yang tidak dibuat-buat, ia kekal, tidak berubah. Sedangkan yang dalam bentuk kitab hanyalah makhluk.⁴³

d) Ru'yah Kepada Tuhan

Dalam pandangan teolog Asy'ariah, Tuhan bisa dilihat di surga kelak. Logikanya adalah sesuatu yang ada mana mungkin tidak bisa dilihat, maka melihat Tuhan di akhirat adalah sesuatu yang mungkin. Jika sesuatu yang tidak dilihat oleh kepala maka itu adalah sesuatu yang tidak bisa diakui eksistensinya.⁴⁴

e) Pelaku dosa besar

Menurut Muhammad Abu Zahrah, pandangan Al-Asy'ari mencoba berada di tengah-tengah, jika seorang muslim masih mengerjakan dosa akan tetapi masih beriman kepada Allah, alias fasik maka pahala atau siksaanya tergantung kepada Allah. Jika Allah mengampuni orang tersebut maka orang itu akan diampuni dan diangkat ke surga, akan tetapi sebaliknya.⁴⁵

Oleh sebab itu bagi al-asy'ari mengatakan kalau ada orang yang melakukan dosa besar jika masih beriman, maka ia tidak kafir. Dalam pandangan asy'ari iman bisa bertambah dan berkurang, orang yang melaku dosa besar tidak akan berada di neraka ataupun di surga sebelum

⁴² Al-Asy'ari, Op.Cit., hlm 345-356

⁴³ Ibid., hlm.72

⁴⁴ Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsary, M.A. 22-23

⁴⁵ Muhammad Abu Zahrah 170

Allah memberikan keputusan. Jika Allah menghendaki ia disiksa maka ia akan ditetapkan di neraka ataupun jika Allah mengampuni maka ia akan di surga.⁴⁶

2. Metodologi Maturidiyah

a) Akal dan wahyu

Aliran maturidiah didirikan oleh seorang penganut mazhab Hanafi yakni Abu Mansur Al-Maturidi. Ajaran Al-Asyari memang memiliki perbedaan terletak pada penggunaan akal. Dalam pandangan Maturidiah antara lain tentang kewajiban, melihat Tuhan, takdir, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya maturidah dibagi atas dua mazhab besar, yakni mazhab Samarkand dan mazhab bukhara, mazhab Samarkand didirikan oleh Abu Mansur Al-Maturidi, sementara cabang Bukhara didirikan oleh Al Badzawi, dimana letak perbedaan keduanya adalah kecondongan Maturidiah Samarkand yang lebih condong kemuktazilah sementara cabang Bukhara lebih dekat kepada Asyariah.

Pada pembahasan tentang akal, dalam pembasan ini menurut Maturidi, akal manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan akal dalam empat bagian di antaranya adalah kemampuan akal untuk mengetahui Tuhan, kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban mengenal Tuhan, kemampuan akal untuk mengetahui yang baik dan buruk, dan kemampuan akal untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk.⁴⁷ Sementara Al-Maturidiah Bukhara, memiliki pendapat yang berbeda dengan Samarkand bahwa akal hanya mampu mengetahui Tuhan dan mengetahui kebaikan dan keburukan. Masalah kewajiban hanya bisa diketahui oleh wahyu, tentu implikasi dari pandangan ini adalah sebelum wahyu turun tentu manusia tidak memiliki

⁴⁶ Dr. K.H. Noer Iskanadar al-Barsary, M.A. 24

⁴⁷ Mustafa Ceric, *Root of Synthetic theology in islam a Study of The theology of The Abu Mansur Al-Maturidi*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm 23

kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya.⁴⁸ Oleh sebab itu Al-Badzawi meyakini bahwa sebelum turunnya wahyu, beriman kepada Tuhan bukanlah suatu kewajiban bagi manusia.⁴⁹

b) Perbuatan manusia

Perbuatan manusia dalam pandangan Maturidiyah tidak ada perbedaan di antara keduanya, keduanya sama-sama sepakat bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia.⁵⁰ akan tetapi nampak jelas perbedaan di antara keduanya adalah mengenai daya yang ada pada manusia. Maturidi Samarkand lebih condong kepada Muktazilah sementara Maturidi Bukhara lebih condong kepada Asy'ariah.

Maturidi Samarkand percaya bahwa manusia memiliki daya potensi yang berimplikasi kepada perbuatannya dalam arti yang sesungguhnya bukan kiasan, seperti kemauan manusia untuk berkehendak melakukan sesuatu sehingga apa yang dikehendaki berjalan sesuai kehendak manusia.⁵¹

Al-Maturidi menjelaskan bahwa perbuatan manusia terdiri dari dua macam yakni perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan terhadap manusia adalah ada pada daya yang diciptakan oleh Tuhan yang ada pada diri manusia. perbuatan ini dipergunakan oleh manusia sesuka hatinya, sehingga tercipta perbuatan manusia dalam melakukan sesuatu.⁵² Al-Maturidi seperti menengahi antara teologi muktazilah dengan Asy'ariah, dengan tesisnya yang jauh lebih lues dalam melihat perbuatan manusia tetapi tidak menghilangkan aspek

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam I, (Jakarta: Beunabi Cipta, 1987), hlm 107

⁴⁹ Al-Badzawi. Kitab Ushul Al-Din, diedit oleh Hana Peter Lins (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1987) hlm. 209

⁵⁰ Ibid 112

⁵¹ Ibid 87-92

⁵² Ibid 112

pandangan Al-Qur'an dan Hadist, karena ditegaskan dalam Qur'an kalau Tuhan menciptakan apa yang manusia perbuat.

Karena besar dalam mazhab Hanafi, aliran ini mengadopsi konsep kerelaan *ridla* dan kemauan (*masyi'ah*). yaitu suatu konsep bahwa Tuhan menghendaki manusia berbuat sesuatu yang tidak disukainya dan Tuhan juga menghendaki perbuatan manusia atas sesuatu yang tidak disukainya. Manusia hanya berbuat sebagai pilihan untuk melakukan sesuatu yang disukai oleh Tuhan atau sebaliknya.⁵³ Yang menjadikan pandangan Maturidi berbeda dengan muktazilah, dalam muktazilah manusia berbuat sesuka hatinya tidak dengan perbuatan apakah itu disukai oleh Tuhan atau tidak.

Sementara Al-Badzawi yang berbeda pendapat dengan Al-Maturidi, tentang perbuatan ciptaan dari Tuhan yang disebut dengan *maf'ul* dan manusia mengambil perbuatan tersebut di sebut dengan *fi'l*.⁵⁴ Contoh dari penjelasan ini adalah ketika Tuhan menciptakan perbuatan manusia dengan daya kekalnya (*maf'ul*) untuk duduk maka manusia akan duduk, perbuatan manusia disebut dengan *fi'l*. Meski itu semua adalah perbuatan Tuhan, hanya saja ketika perbuatan itu diperbuat oleh manusia, perbuatan itu tidak lagi perbuatan Tuhan.

Berdasar pandangan di atas Al-Badzawi lebih dekat kepada Asy'ari perihal perbuatan. Oleh sebab itu Al-Badzawi melihat Al-Badzawi melihat perbuatan manusia sebenarnya adalah dari Tuhan, jadi perbuatan manusia hanyalah kiasan.⁵⁵

c) Keimanan

Cercic menjelaskan tentang keimanan dalam pandangan mazhab maturidiyah, menurutnya manusia diberikan oleh Tuhan rahmat tanpa

⁵³ Ibid 113

⁵⁴ Al-Badzawi, Kitab Ushul al-Din, hlm106

⁵⁵ Toshihiko Izutsu. Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam Analisis Semantik Islam dan Iman, terjemahan Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996) hlm 148 dan 238

adanya pemberian dari manusia sebelumnya, tentu dari konteks sosial ini adalah sesuatu yang merugi karena tidak adil jika sesuatu pemberian diberikan secara gratis tanpa adanya timbal balik. Wajar saja Tuhan memberikan kewajiban kepada manusia untuk mengetahui siapa yang memberi rahmat kepada manusia. agar manusia mengetahui siapa yang memberi rahmat maka Tuhan menurunkan wahyu melalui para nabi.⁵⁶

d) Keimanan

Menurut al-maturidi keimanan merupakan pengakuan lisan dan perbuatan manusia, oleh sebab itu iman adalah ciptaan oleh manusia, tempat iman ada di dalam hati manusia.⁵⁷ al-badzawi berpendapat berbeda dengan al-maturidi bahwa keimanan terdiri dari dua macam, pertama adalah dari Tuhan (hidayah) dan kedua adalah dari manusia itu sendiri (ittihad).⁵⁸ Pandangan al-badzawi mirip sekali dengan pandangan asy'ariah bahwa keimanan diciptakan oleh Tuhan.

Sementara itu pandangan al-maturidi sebenarnya mengadopsi pandangan abu hanifah kalau keimanan adalah ciptaan manusia yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan dilakukan melalui perbuatan. Pandangan yang seperti ini mirip sekali dengan pandangan murji'ah, yang menjadikan al-maturidi dan abu hanifah disebut sebagai murji'ah baru.⁵⁹

e) Sifat dan dzat Tuhan

Pandangan al-maturidi sejalan dengan muktazilah tentang sifat, bahwa sifat Tuhan bukan merupakan sesuatu yang berada diluar dzatnya bukan pula di dalam dzatnya tetapi sifat kekal itu tidak terpisahkan dari dzatnya, sehingga sifat kekal yang ada pada Tuhan

⁵⁶ Cercic, hlm 206-207

⁵⁷ Op. Cit, Toshihiko Isutzu., hlm. 148

⁵⁸ Ibid., hlm. 239

⁵⁹ Ibid., hlm .238

tidak menjadikan kekal itu sebagai kekal yang banyak.⁶⁰ Pandangan tentang sifat yang menjadikan antara al-maturidi berbeda dengan muktazilah hanyalah pada pengakuan adanya sifat, meski pada akhirnya keduanya sama-sama mengakui bahwa Tuhan berkehendak dengan dzatnya, jadi sifat hanya seperti bahasan semantik saja, bukan sesuatu yang esensial, tidak seperti asy'ariah dan golongan maturidi bukhara

Al-badzawi berbeda pendapat dengan al-maturidi perihal sifat, dalam pandangan al-badzawi yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu berada di dalam dzatnya, sifat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sebuah esensial dari dzat. jadi Tuhan adalah dzat yang kekal bukan karena sifat dari Tuhan yang maha kekal, melainkan dari esensi yang ada dalam dzatnya.⁶¹

Kemudian untuk permasalahan ayat-ayat tentang antropomorfisme, golongan bukhara memiliki pendapat harus ditafsirkan sama seperti ayat-ayat lainnya. Sehingga seperti tangan akan ditawilkan secara metamorfis.⁶² Sementara al-maturidi memiliki pendapat bahwa ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara metamorfis.

f) Kalam Tuhan

Dalam pandangan ini tentang kalam, maturidiyah bukhara menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yaitu sifat yang ada pada dzatnya. Sedangkan Al-Qur'an yang terdiri dari bagian, susunan, isi, pembuka, dan penutup, bukanlah arti dari kalamullah yang sebenarnya melainkan hanya sebagai majazi.⁶³

Al-maturidi memiliki pendapat bahwa kalam Tuhan adalah sifat yang menyatu dengan dzatnya. Kalam kekal bersama dengan dzatnya,

⁶⁰ *Op. Cit.*, Harun Nasution., hlm. 137

⁶¹ *Ibid*, hlm 28

⁶² *Ibid*, hlm 26

⁶³ *Op.Cit.* Harun Nasution, hlm. 146

sebab itu kalam tidak tersusun atas huruf dan kalimat. Maka kalam yang berupa Al-Qur'an adalah diciptakan dan baru.⁶⁴

Berdasarkan hal-hal di atas ahlu sunnah menurut PLCP NU Lamongan secara metodologis ajaran ahlu sunnah antaranya adalah tassawuth, tawazun, i'tidal, dan iqtishad. Tassawuth dalam hal ini berarti lebih mengutamakan jalan tengah antara penalaran dengan tekstualitas Al-Qur'an dan Hadist.

Tawazun artinya selalu mempertimbangkan sumber-sumber sebelum diambil. Dalam melakukan penalaran harus memperimbangan syarat-syarat tertentu, sehingga tidak terjadi kesalahan.⁶⁵ I'tidal artinya adalah tegak lurus, lepas dari penyimpangan tidak ke kanan dan tidak ke kiri. Iqtishad, berarti sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak berlebihan.⁶⁶

Karena metode yang di gunakan oleh Al-Qur'an dan Hadist yang digunakan oleh Ahlul sunnah Wal Jamaah seperti maturidiyah dan asy'ariah tidak melakukan interpretasi yang lebih condong ke kanan dan tidak condong ke kiri dalam artian, tidak terlalu menggunakan rasional dan tidak terlalu tekstual ketika melakukan interpretasi.

C. Masuknya aliran Ahlul sunnah Wal Jamaah ke Indonesia

Kennet W. Morga menjelaskan bahwa masuknya islam di Indonesia, bisa dilihat dari berita yang dibawa oleh Marcopolo dalam Khperjalanannya ke Venezia tahun 692 H (1292 M), di sini Marcopolo telah menyaksikan perkembangan Islam sudah memasyarakat di samudra pasai.⁶⁷ Pertemuan islam di Indonesia berkat saudagar muslim yang datang ke berbagai penjuru

⁶⁴ Abu Zahrah, Aliran Politik., hlm. 218-219

⁶⁵ Sirajuddin Abas, I'tiqad ahlul sunnah wal jam,ah (2008), 59

⁶⁶ Tim Penulis PCLP, Maarif NU Lamongan, Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an, (Lamongan: Lembaga Pendidikan Maarif NU Cabang Lamongan, 2011), hlm 23

⁶⁷ Mohammad Hasan, Perkembangan Ahlul sunnah Wal Jamaah di Asia Tenggara, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), Hlm.57

Afghanistan, India sampai ke pulau Indonesia pada abad 14.⁶⁸ Sejak dari awal islam yang datang ke Indonesia lebih di dominasi oleh paham Ahlussunah wal jamaah yang masih tetap terjaga dari masa ke masa hingga kini.⁶⁹

Dakwah Walisongo, mendakwahkan Islam di Indonesia yang berpaham ahlussunah wal jamaah.⁷⁰ Hal ini bisa dilihat begitu masivnya eMaka menjadi wajar jika dipelosok sampai tingkat desa, islam yang hadir di Indonesia adalah islam yang di dominasi oleh paham ahlussunah wal jamaah.

D. Vernakularisasi Kitab Bahasa Asing

Vernakularisasi menurut kamus bahasa online merriem-webster.com berarti adalah berasal dari kata “vernakular” artinya: a) penggunaan bahasa daera atau negara yang bersangkutan, b) berkaitan dengan bahasa atau dialek di suatu tempat atau daerah, c) berkaitan dengan lisan suatu bahasa. Vernakularisasi dibidang lain seperti arsitektur digunakan pada bangunan yang sudah lama, sementara dalam ranah saintifik untuk penamaan asli bahasa daerah. Vernakular muncul pada tahun 1841.⁷¹ Veranakularisasi berarti merujuk pada kelolakan atau keaslian suatu daerah.⁷²

Jadi dalam konteks ini Vernakularisasi adalah bentuk penerjemahan atau pelokalan kitab-kitab bahasa asing ke dalam bahasa lokal. Tujuan dilakukannya vernakularisasi adalah agar masyarakat lokal bisa mengerti maksud dari isi/ajaran dari kitab yang diterjemahkan, Menurut Anthony Johns, vernakularisasi ajaran-ajaran islam mulai dillakukan pada abad 16 M.⁷³ Anthony

⁶⁸ Ibid.,

⁶⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim, Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussuanh Wal Jamaah, (Surabaya: Awaja NU Center PWNU Jatim, 2016), iii

⁷⁰ Kholil Hasibi, Menelursui Mazhab Walisongo. Jurnal Tsaqofah., Vol 11., No. 1., tahun 2015., hlm.145

⁷¹ Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/vernacular> pada 5 Oktober 2022.

⁷² Soehardi, Sembiring, dan Cornelius, Aspek sosial dan bahasa, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2007). Hlm,29

⁷³ Andrew Ripin, Aproaches to The History of The interpretation of The Qur'an (New York: Oxford University Press), hlm 257

Johns menamakan lokalisasi kitab-kitab bahasa asing ke dalam bahasa daerah dengan sebutan Vernakularisasi.⁷⁴

Jadi vernakularisasi adalah kegiatan penerjemahan untuk mengganti bahasa sumber bahasa yang dituju. Jadi bisa dibilang bahwa vernakularisasi merupakan usaha untuk menerjemahkan kitab-kitab bahasa asing ke dalam bahasa lokal dengan maksud untuk menyebarkan gagasan yang dibawa oleh penerjemah tadi. Perbedaan transliterasi dengan vernakularisasi adalah jikalau terjemah hanya usaha menerjemahkan saja maka vernakularisasi dimaksudkan untuk mempengaruhi para pembacanya itu berarti hasil penerjemahan dalam vernakularisasi tidak mesti sama dengan transliterasi. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Anthony John, ditemukan kitab-kitab berbahasa arab-melayu, arab-jawa, dan macam-macam. Ini menandakan bahwa vernakularisasi sebagai dakwah islami oleh para da'i pada zaman dahulu.⁷⁵ Adapun tentang penerjemahan adalah sebagai berikut:

1. *Definisi penerjemahan*

Menurut David Crystal penerjemahan merupakan istilah yang netral, jadi dalam hal ini untuk tugasnya berkaitan dengan ungkapan bahasa kemudian diubah ke dalam ungkapan bahasa lain, media yang digunakan dalam hal ini adalah lisan, tulis, maupun tanda.⁷⁶ David lebih menekankan ungkapan sebagai perhatian yang penting dalam proses vernakularisasi, sementara untuk lisan, tulisan, maupun tanda sebagai medianya tidak menjadi masalah.⁷⁷

Sementara Newmark memiliki pandangan yang berbeda dengan David, bagi Newmark penerjemahan sebagai suatu keterampilan untuk mengubah pernyataan tertulis ke dalam bahasa yang lain dengan pesan

⁷⁴ ibid

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344

⁷⁷ Roda P. Roberts, "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics*, Vol. IV, Oxford: Oxford University Press, 1992),p.244

tertulis yang sama.⁷⁸ Dalam pernyataan yang lain Newmark memberikan suatu batasan bahwasanya penerjemahan adalah penggantian bahasa pada suatu teks ke dalam bahasa yang lain, sehingga memudahkan khalayak untuk membaca.⁷⁹

2. Syarat-syarat penerjemahan

Untuk menghasilkan terjemahan yang baik, harus memenuhi syarat-syarat penerjemahan. Menurut Anton M. Moeliono, tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang penerjemah adalah sebagai berikut: a) menguasai bahasa asal buku/teks/kita, b) menguasai bahasa yang diterjemahkan, c) memiliki penguasaan terhadap bidang yang akan diterjemahkan, d) penerjemahan bukanlah sebuah kiat tetapi berlandaskan pada teori.⁸⁰

Rochayah Machali menuturkan syarat-syarat seorang penerjemah adalah: a) memiliki kemampuan bahasa sumber yang sangat baik, b) memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik terhadap bahasa sasaran, c) memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap pokok masalah bahasan, d) penerjemahan bukanlah sebuah kiat tetapi berlandaskan pada teori.⁸¹

Berdasarkan syarat-syarat di atas seorang penerjemah harus memiliki kemampuan yang ahli dibidang penguasaan bahasa sumber ke dalam bahasa yang ingin diterjemahkannya. Serta menguasai isi dari kandungan bahasan bahasa sumber. Serta memiliki keterampilan yang baik dibidang kepenulisan maupun kebahasaan. Sehingga penerjemahan tidak hanya sebatas pengalihan saja, melainkan mengerti secara pasti maksud dari sumber, jadi akan meminimalisir kesalahan-kesalahan pemahaman, dan tujuan dari sumber bisa tersampaikan dengan bahasa yang lain.

⁷⁸ Peter Newmark, "The Theory and The Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics: Surveys*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), p.7,

⁷⁹ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York: Prentice Hall Inc., 1988), p.5,

⁸⁰ Anton M. Moeliono, "Kata Pengantar," dalam Midred L. Lrson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna, trek*. Kencanawati, (Jakarta: Grasindo, 2000), p.xii-xiv,

⁸¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemahan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm.111,

Vernakularisasi kitab-kitab asing yang memuat ajaran islam dan Al-Qur'an merupakan strategi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh pada masanya. Tujuan dilakukan vernakularisasi untuk memudahkan masyarakat awam agar mampu memahami apa yang terkandung dari kitab-kitab yang berbahasa asing, sehingga masyarakat awam tidak lagi kesusahan dalam menerima ajaran islam. Kitab-kitab yang divernakularisasi oleh para mubaligh memiliki banyak tema yang semauanya mengandung ajaran Islam seperti fiqh, tauhid, tasawuf, al-qur'an.

Terdapat dua macam vernakularisasi, pertama adalah vernakularisasi, pertama adalah secara harfiah dan kedua adalah secara tafsiriah. Vernakularisasi pertama adalah secara harfiah, secara harfiah dilakukan dengan memahami kata perata terlebih dahulu. Setelah memahami secara keseluruhan kata perkata maka dilakukan dialihkan basa yang dituju sesuai dengan urutan perkata dari bahasa sumber, dengan arti yang sama persis hanya beda di bahasa saja.⁸²

Kedua adalah secara ma'nawiyah ialah metode terjemah yang lebih mementingkan makna dan maksud terlebih dahulu. Tanpa mementingkan susunan kata perkata maupun urutan-urutannya. Oleh sebab itu metode ini lebih mementingkan esensi.⁸³

Dalam proses vernakularisasi tidak hanya dilakukan menern kitab-kitab asing ke dalam bahasa lokal. Tetapi dalam proses vernakularisasi terjadi terjadi pengolahan dalam bentuk bahasa, budaya, dan tradisi, sehingga proses ini mengakibatkan suatu kelaziman. Artinya proses vernakularisasi mengakibatkan terserapnya bahasa Arab ke dalam bahasa

⁸² Rina Indri Astuti, "*Analisis terjemagan Al-Qur'an H.B Jasin Bacaan Mulia Studi terhadap Konteks ayat-ayat Al-Qur'an tentang Non Muslim*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010) hlm 23

⁸³ Manna kholil Al-Qattan, *Mahabits fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahabah, 2008), hlm

lokal.⁸⁴ Proses vernakularisasi menuntut agar terjadinya adopsi dan adaptasi bahasa Arab sesuai dengan bahasa yang diinginkan.⁸⁵

⁸⁴ Jajang A. Rohmana, “*Kajian Al-Qur’an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*,” SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya, Vol. 6 No. 2 (2013). Hlm 200

⁸⁵ Islah Gusmian, “*Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*, Dari Tradisi, Hirarki, Hingga Kepentingan Pembaca,” Jurnah TSAQAFAH, Vol 6 (2010). Hlm 2

BAB III

DESKRIPSI KITAB TARJAMAH ALFIYAH AT-TAUHID

E. BIOGRAFI KH. SOLEH DARAT

1. Kelahiran

KH Soleh Darat memiliki nama asli Muhammad Shalih Ibn Umar as-Samarani. Lahir tahun 1820/1235 H, di Dukuh Kedung Jumbleng, Desa Ngroto Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Penamaan darat terhadap Muhammad Shalih Ibn Umar, dikarenakan beliau menghabiskan hidupnya di kawasan dekat pantai utara Semarang. Di tempat inilah kapal-kapal berlabuh atau Mendarat. Sekarang nama darat dijadikan sebagai nama kampung untuk tempat ini dengan nama Kampung Darat Nipah dan Darat Tirto yang masuk dalam Kelurahan Dadasari Kecamatan Semarang Utara.⁸⁶

2. Wafat

K.H. Saleh Darat wafat pada Jum'at Wage 28 Ramadan 1321 H/ 18 Desember 1903 di usia 83 tahun. Di pemakaman umum Bergota Semarang.⁸⁷

3. Keluarga

Dalam Kehiduoan K.H Sholeh Darat mengalami pernikahan sebanyak tiga kali. Pernikahan pertama sewaktu di Makkah, tetapi identitas istrinya tidak pernah jelas. Dari pernikahan yang pertama K.H Sholeh Darat memiliki putra bernama Ibrahim. Sewaktu K.H Sholeh Darat kembali ke tanah airnya, istrinya meninggal, Ibrahim pun dikabarkan tidak pernah memiliki keturunan dan tidak ikut ke Jawa. K.H Sholeh Darat ketika sebagai penulis kitab tafsir bernama Faidh al-Rahman, menggunakan nama pena Abu Ibrahim.⁸⁸

⁸⁶Wawancara dengan Mochamad Ichwan anggota dari Kopisoda (Komunitas Pecinta Karya Mbah Sholeh Darat), pada tanggal 1 Juli 2022

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

Pernikahan kedua dengan seorang puteri dari teman karibanya yakni KH Murtadha putrinya bernama Sofiyah setelah pulang kampung di Semarang. Selama menikah mereka dikaruniai dua putra bernama Khalil dan Yahya. Dari kedua putra K.H. Sholeh Darat inilah yang melahirkan keturunan sampai sekarang. Pernikahan yang ketiga dengan anak Bupati Purwojo keturunan Arab, putrinya bernama Aminah.⁸⁹

Dari pernikahannya ini, mereka dikaruniai anak. Salah satu keturunannya adalah Siti Zahrah. Siti Zahrah dijodohkan dengan K.H. Dahlan santri K.H. Sholeh Darat dari Tremas, Pacitan. Dari pernikahannya ini melahirkan dua orang anak, masing-masing Rahmad dan Aisyah. K.H. Dahlan meninggal di Makkah, kemudian Siti Zahrah dijodohkan dengan K.H. Amir, juga santri sendiri asal Pekalongan. pernikahannya yang kedua Siti Zahrah tidak melahirkan keturunan.⁹⁰

4. Pendidikan

Seperti umumnya anak seorang Kiai di Jawa waktu itu, K.H. Sholeh Darat sejak kecil ditempa dengan pendidikan agama dan ayahnya menyuruhnya untuk berguru pada cendekiawan ilmu agama Islam di Jawa. Berikut adalah daftarnya:⁹¹

a. K.H. M. Syahid.

Untuk pertama kalinya K.H. Sholeh Darat menuntut ilmu dari Kiai M. Syahid, seorang ulama yang memiliki Pesantren Waturoyo, Margoyoso Kajen, Pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri. K.H. M. Syahid adalah cucu K.H. Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749M). Kepada K.H. M. Syahid ini, K.H. Sholeh Darat belajar beberapa kitab fiqh. Di antaranya adalah kitab *Fath al-*

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Budi, "Biografi KH. Sholeh Darat". <https://www.laduni.id/post/read/57529/biografi-kh-sholeh-darat>, diakses Rabu 28 Agustus 2022.

Qarib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawwim, Syarh al-Khatib, Fath al-Wahab dan lain-lain.

- b. K.H. Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi, Kudus.

Kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar Tafsir al-Jalalain karya Imam Suyuti.

- c. K.H. Ishak Damaran, Semarang.

Kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar Nahwu dan Sharaf.

- d. K.H. Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, seorang Mufti di Semarang.

Kepadanya K.H. Sholeh Darat ilmu falak.

- e. K.H. Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang.

Kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar kitab Jauhar al-Tauhid karya Syekh Ibrahim al-Laqqani dan Minhaj al-Abidin karya imam Ghazali.

- f. Syekh Abdul Ghani Bima, Semarang.

Kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar kitab Masail al-Sittin karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri. Yaitu sebuah kitab yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam yang sangat populer di Jawa pada abad ke-19 M.

- g. Mbah Ahmad (Muhammad) Alim Bulus Gebang Purworejo

Kepadanya K.H. Sholeh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Oleh Mbah Ahmad (Muhammad) Alim ini, K.H Shaleh Darat diperbantukan kepada Zain al-Alim (putra Mbah Ahmad Alim), untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiyang, Desa Maron, Kecamatan Loano, Purworejo

5. Murid-murid

Berkat kedalaman ilmu yang dimiliki oleh K.H. Sholeh Darat, beliau telah berhasil mencetak murid-muridnya menjadi tokoh, ulama, kiai dan para pendiri pondok pesantren. Murid-murid beliau di antaranya:

- b. K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU)

- c. K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah),

- d. KH. R. Dahlan Tremas, seorang Ahli Falak (w. 1329 H)
 - e. K.H. Amir Pekalongan (w. 1357 H) yang juga menantu Kiai Shale.h Darat
 - f. K.H. Idris (nama aslinya Slamet) Solo
 - g. K.H. Sya'ban bin Hasan Semarang yang menulis artikel “Qabul al-‘Ataya ‘an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya, untuk mengoreksi salah satu dari salah satu bagian dari kitab Majmu’at al-Syari’ah karya K.H. Sholeh Darat.
 - h. K.H. Abdul Hamid Kendal
 - i. K.H. Tahir, penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Semarang
 - j. K.H. Sahli kauman Semarang
 - k. K.H. Dimiyati Tremas
 - l. K.H. Chalil Rembang
 - m. K.H. Munawir Krapyak Yogyakarta
 - n. K.H. Dahlan Watucongol Muntilan Magelang
 - o. K.H. Yasin Rembang
 - p. K.H. Ridwan Ibnu Mujahid Semarang
 - q. K.H. Abdus Shamad Surakarta
 - r. K.H. Yasir Areng Rembang
 - s. RA Kartini Jepara.
6. Pemikiran

K.H. Sholeh Darat dikenal sebagai pemikir di bidang ilmu kalam. Ia adalah pendukung paham teologi Asy’ariyah dan Maturidiyah. Pembelaannya terhadap paham ini jelas kelihatan dalam bukunya, Tarjamah Sabil al-’Abid ‘ala Jauhar at-Tauhid. Beliau mengemukakan penafsirannya terhadap sabda Rasulullah SAW mengenai terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan sepeninggal beliau, dan hanya satu golongan yang selamat.⁹²

⁹² Wawancara dengan Mochamad Ichwan anggota dari Kopisoda (Komunitas Pecinta Karya Mbah Sholeh Darat), pada tanggal 1 Juli 2022

Menurut K.H. Sholeh Darat, yang dimaksud Nabi Muhammad SAW dengan golongan yang selamat adalah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu melaksanakan pokok-pokok kepercayaan Ahlussunah Waljamaah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

K.H. Sholeh Darat juga selalu menekankan kepada para muridnya untuk giat menuntut ilmu. Beliau berkata "*Inti sari al-Qur'an adalah dorongan kepada umat manusia agar mempergunakan akalnyanya untuk memenuhi tuntutan hidupnya di dunia dan akhirat*".⁹³

Dalam Kitab Tarjamah Sabil al-'Abid 'Ala Jauharah al-Tauhid, K.H. Sholeh Darat menasehati bahwa, orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan sama sekali dalam keimanannya, akan jatuh pada paham dan pemahaman yang sesat.

Misalnya, paham kebatinan menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah Taala adalah amaliyah hati yang dipararelkan dengan paham manunggaling kawulo Gusti-nya Syekh Siti Jenar dan berakhir tragis pada perilaku taklid buta. Iman orang taklid tidak sah menurut ulama muhaqqiqin, demikian tegasnya. Lebih jauh diperingatkan juga, agar masyarakat awam tak terpesona oleh kelakuan orang yang mengaku memiliki ilmu hakikat tapi meninggalkan amalan-amalan syariat lainnya, seperti shalat dan amalan fardhu lainnya. Kemaksiatan berbungkus kebaikan tetap saja namanya kebatilan, demikian inti petuah religius beliau.

Sebagai ulama yang berpikiran maju, ia senantiasa menekankan perlunya ikhtiar dan kerja keras, setelah itu baru bertawakal, menyerahkan semuanya pada Allah. Ia sangat sedih jika ada orang yang tidak mau bekerja keras karena memandang segala nasibnya telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Ia juga tidak setuju dengan teori kebebasan manusia yang menempatkan manusia sebagai

⁹³ Ibid.

pencipta hakiki atas segala perbuatan. Tradisi berpikir kritis dan mengajarkan ilmu agama ini terus dikembangkan hingga akhir hayatnya.⁹⁴

7. Mendirikan Pesantren

Kealiman ilmu K.H Sholeh Darat juga tidak hanya sekedar dilihat dari produktivitasnya dalam mencentak karya-karya yang monumental, tetapi juga dari pengakuan penguasa Makkah pada masa itu sewaktu beliau masih bermukim di Makkah. Saat masih bermukim di Makkah, K.H Sholeh Darat dipercaya untuk mengajar, disinilah ia bertemu dengan Mbah Hadi Girikusumo pendiri pondok pesantren Ki Ageng Girikusumo, Menggarng, Demak, yang merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam membawa kembali K.H Sholeh Darat kembali ke Semarang. Mengetahui kehebatan dari seorang K.H Sholeh Darat, Mbah Hadi Girikusumo berniat untuk membawa kembali K.H Sholeh Darat ke tanah air untuk mengembangkan ajaran islam dan mengajarkannya kepada masyarakat khalayak baik yang masih awam atau pun bukan.⁹⁵

Tetapi karena penguasa Makkah pada masa itu sudah mengikat K.H Sholeh Darat, beliau menolak ajakan tersebut. Tetapi justru Mbah Hadi melakukan aksi nekat dengan menculik K.H Sholeh Darat. Supaya tidak ketahuan K.H Sholeh Darat dimasukan ke dalam peti bawaan barang-barang, naasnya Mbah Hadi pada waktu itu ketahuan menculik ulama di Masjid Makkah ketika baru sampai di Singapura, lalu Mbah Hadi ditangkap. ⁹⁶

Sewaktu itu Mbah Hadi harus dipaksa membayar sejumlah denda supaya dapat dibebaskan. Berita ini sampai ke telinga murid-muridnya, mereka melakukan iuran sebagai uang tebus terhadap penguasa Makkah karena menghilangnya K.H Sholeh Darat. Kemudian K.H Sholeh Darat berhasil untuk sampai dan mendarat ke tanah jawa. Mbah Hadi kembali langsung ke tempatnya

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

di Girikusumo, sementara K.H Sholeh Darat menetap di Semarang, di sini K.H Sholeh Darat mendirikan pondok pesantren. K.H Sholeh Darat diawali menjadi guru di pesantren Salatiyang, berada di Desa Maron, Kecamatan Loana, Purworejo. Berdirinya pesantren ini pada abad 18, yang dibuat tiga sufi terdiri dari K.H Ahmad (Muhammad), K.H. Zain al Alim, dan K.H. Muhammad Alim. Pengajaran di pesantren Salatiyang memiliki kurikulum untuk mementingkan penghafal Qur'an juga mata pelajaran lainnya seperti ilmu balaghah, saraf, dan Nahwu.⁹⁷

Diantara santri jebolan Pondok Pesantren Salatiyang adalah Kiai Baihaqi (Magelang), Kiai Ma'arif (Wonosobo), Kiai Hidayat (Ciamis), Kiai Muttaqin (Lampung Tengah), K.H Fathulah (Indramayu), dan lain-lain. Tetapi tidak ada dokumentasi yang jelas mengenai seberapa lama K.H Sholeh Darat mengajar di Pondok Pesantren Salatiyang. Hanya saja tercatat kalau tahun 1870an K.H Sholeh Darat mendirikan pondok Pesantren di Semarang.

Hitungan angka ini didasarkan pada kitabnya, al-Hikam yang ditulis rampung dengan menggunakan Bahasa Arab Pegon pada tahun 1289 H/1871 M. Pesantren Darat merupakan pesantren tertua kedua di Semarang setelah pesantren Dondong, Mangkang Wetan (sekarang masuk Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan), Semarang yang didirikan oleh Kiai Syada' dan Kiai Darda', dua mantan prajurit Diponegoro. Di pesantren ini pula K.H. Sholeh Darat pernah menimba ilmu sebelum pergi ke Mekkah.⁹⁸

Selama mengasuh pesantren, K.H. Sholeh Darat dikenal kurang begitu memperhatikan kelembagaan pesantren. Karena faktor inilah, pesantren Darat hilang tanpa bekas sepeninggalan K.H. Sholeh Darat, pada 1903 M. konon bersamaan meninggalnya K.H. Sholeh Darat, salah seorang santri seniornya, K.H. Idris dari Solo, telah memboyong sejumlah santri dari Pesantren

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

Darat ini ke Solo. K.H. Idris inilah yang kemudian menghidupkan kembali pondok pesantren Jamsaren, yang pernah didirikan oleh K.H. Jamsari.⁹⁹

Ada versi lain yang menyebutkan bahwa pesantren yang didirikan oleh K.H. Sholeh Darat bukanlah pesantren dalam arti sebenarnya, di mana ada bangunan fisik yang mendukung. Pesantren Darat hanyalah majelis pengajian dengan kajian bermutu yang diikuti oleh parasantri kalong. Ini mungkin terjadi, mengingat kedekatan pesantren Darat dengan pesantren Mangkang, dimana K.H. Sholeh Darat pernah belajar di sana, bisa mempengaruhi tingkat ketawadlu'an kiai senior.¹⁰⁰

8. Teman-Teman Seperguruan

Semasa belajar di Makkah, K.H. Sholeh Darat banyak bersentuhan dengan ulama-ulama Indonesia yang belajar di sana. Di antara para ulama yang sezaman dengannya adalah:

- a. Syekh Nawawi al-Bantani
- b. Syekh Ahmad Khatib
- c. Ia seorang ulama asal Minangkabau. Lahir pada 6 Dzulhijjah 1276 (26 Mei 1860 M) dan wafat di Makkah pada 9 Jumadil Awwal (1916 M). Dalam sejarahnya, dua tokoh pendiri NU dan Muhamadiyah K.H. Hasyim As'ari dan K.H. Ahmad Dahlan pernah menjadi murid Ahmad Khatib. Tercatat ada sekitar 49 karya yang pernah ditulisnya. Di antaranya kitab Al-Nafahat dan Al-Jawahir fi A'mal a-Jaibiyat.
- d. K.H. Mahfuzh a-Tirmasi
- e. Ia adalah kakak dari Kiai Dimiyati. Selama di Mekkah, ia juga berguru kepada Ahmad Zaini Dahlan. Ia wafat tahun 1338 H (1918 M).
- f. K.H. Khalil Bangkalan, Madura

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Ibid.

- g. Ia adalah salah seorang teman dekat K.H. Shaleh Darat. Namanya cukup terkenal di kalangan para Kiai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. ia belajar di Mekkah sekitar pada tahun 1860 dan wafat pada tahun 1923.

9. Karya-karya

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Tidak sedikit dari karya-karya mereka yang ditulis dengan bahasa Arab. Setelah Kiai Ahmad Rifa'i dari Kalisalak (1786-1875 M) yang banyak menulis kitab yang berbahasa Jawa, tampaknya K.H. Sholeh Darat adalah satu-satunya kiai akhir abad ke-19 yang karya tulis keagamaannya berbahasa Jawa.

Adapun karya-karya K.H. Sholeh Darat yang sebagiannya merupakan terjemahan, yaitu:

- a. Majmu'at Syari'at al-Kafiyat li al-Awam. Kitab ini khusus membahas persoalan fiqh yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon.
- b. Munjiyat Metik Sangking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali. Sebuah kitab yang merupakan petikan dari kitab Ihya' Ulum al-Din juz 3 dan 4.
- c. Al-Hikam karya Ahmad bin Athailah. Kitab ini merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa.
- d. Lathaif al-Thaharah. Kitab ini berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan muharram, Rajab dan Sya'ban. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa.
- e. Manasik al-Haj. Kitab ini berisi tuntunan atau tata-cara ibadah haji.
- f. Pasolatan. Kitab ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan shalat (tuntunan shalat) lima waktu, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan Huruf Arab pegon.
- g. Sabilul 'Abid terjemahan Jauhar al-Tauhid, karya Ibrahim Laqqani. Kitab ini merupakan terjemahan berbahasa Jawa.
- h. Minhaj al-Atkiya'. Kitab ini berisi tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT.

- i. Al-Mursyid al-Wajiz. Kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu Tajwid.
- j. Hadits al-Mi'raj
- k. Syarh Maulid al-Burdah
- l. Faidh al-Rahman. Kitab ini ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891M. kitab ini diterbitkan di Singapura.
- m. Asnar al-Shalah
- n. Alfiyah at-Tauhid

Hampir semua karya K.H. Sholeh Darat ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi); hanya sebahagian kecil yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian kitab tersebut dicetak di Bombay (India) dan Singapura. Hingga kini, keturunan K.H. Sholeh Darat terus melakukan pencarian dan penelusuran kitab-kitab tersebut ke masing-masing keluarga keturunan K.H. Sholeh Darat di Jepara, Kendal, bahkan sampai ke negara-negara Timur Tengah.

Tentang Teori Kebebasan Manusia

K.H Sholeh Darat juga dikenal sebagai sosok yang pandai dalam ilmu kalam. Sebagaimana pernyataan Nur Kholis Majid, bahwasanya K.H. Sholeh Darat adalah pendukung teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini dipertegas oleh kitab yang beliau Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauhar al-Tahid. Dalam kitab ini beliau menafsirkan Hadist Nabi tentang golongan yang selamat dari 73 golongan, yaitu hanya mereka yang beerkalekuan sesuai dengan baginda Nabi Muhammad SAW, yaitu golongan Ahlussunah Wal Jamaah.¹⁰¹

Kemudian mengenai pembahasan dalam ilmu kalam tentang perbuatan manusia, K.H Sholeh Darat menyatakan kalau paham ekstrem dari Jabariyah dan Qadariyah adalah sesat. Paham yang benar mengenai ini hanyalah paham Ahlussunah Wal Jamaah. Karena beliau adalah seroang pemikir yang maju,

¹⁰¹ Ibid.

sesuai dengan akidah Ahlussunah Wal Jamaah, beliau berpendapat kalau ingin memperoleh sesuatu maka perlu usaha yang keras dan disertai dengan doa, manusia harus berusaha secara keras kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah. K.H Sholeh Darat mencela orang-orang yang hanya menyerahkan nasibnya kepada Allah dan percaya semua itu takdir yang sudah ditentukan. Ataupun sebaliknya percaya dengan kebebasan absolut bahwa manusia memiliki kehendak yang mutlak atas perbuatannya.¹⁰²

F. Karakteristik Kitab *Alfiyah at-Tauhid Tarjamah al-Mrikiyat*

1. Latar belakang penulisan

Kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyati al Mrikiyati* adalah kitab terjemahan dari Syair atau Nadzom *Alfiyah at Tauhid* karangan Abu Hamnah yang tidak dijelaskan asal usulnya dalam kitab tersebut. Nama Abu Hamnah tertera pada bait keempat dalam kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyati al Mrikiyati*.

وبعد ما في بدئه معلوم # قال ابو حمناة اي معصوم¹⁰³

“Setelah apa yang ada pada pembukaan diketahui # berkatalah Abu Hamnah yakni yang nama aslinya Ma’sum” Kitab ini berisi seribu bait dan diselesaikan pada hari rabu di minggu teakhir bulan rajab setelah salat isya’ tahun 1300 H yang tertuang dalam penutup kitab ini yang berbunyi :

وتم نظمنا من الالفية # سنت الف و ثلاثمئة

ليلة الاربعاء في اواخر # رجب من بعد العشاء الاخر¹⁰⁴

“Dan telah saya selesaikan nadzom Alfiyah seribu bait pada tahun seribu tiga ratus hijriyah. Malam rabu di akhir bulan rajab setelah salat isya’”

Kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyyati al Mrikiyati* terdiri dari mukadimah KH. Sholeh Darat, tiga bab *alfiyah at Tauhid* dari Abu

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ K.H Soleh Darat, *Alfiyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyyati*, hlm. 2

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 122

Hamnah yakni mukadimah, isi dan penutup nadzom, dan penutup yang selesai di terjemahkan dan ditulis oleh KH. Soleh darat pada tahun 1319 H¹⁰⁵. Keterangan ini tertuang dalam mukadimah kitab yang disampaikan KH. Sholeh Darat yang berbunyi :

و فيه ابواب ثلاث خاتمه # وقبلها نذكر ما مقدمه¹⁰⁶

“Dan di dalam tiga bab dan penutup, terdapat juga mukadimah yang saya (Sholeh Darat) sebutkan sebelum tiga bab dari Abu Hamnah”.

2. *Sistematika dan Teknik Penulisan*

Kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah* secara umum dalam penyusunannya adalah sebagai berikut.

Kitab diawali dengan sampul yang berisi judul kitab dalam bahasa arab, *Alfiyah at Tauhid Jawiyah al Mrikiyah lil 'alamati as Syekh Muhammad Sholih bin Umar Samaroni* dari judul ini dapat diketahui bahwa kitab ini adalah terjemahan bahasa jawa *mriki* yang diterjemahkan dari Kitab *Alfiyah at Tauhid* oleh kiai Muhammad Sholih bin Umar atau yang dikenal dengan Kiai Sholeh Darat. Selain judul juga keterangan *copyright* dan penerbit serta tahun terbit. Kitab yang menjadi rujukan skripsi ini adalah cetakan penerbit *Karimi* di Bombai, India pada tahun 1322 H atau 1904 M.

Kitab ini menceritakan tentang konsep dan ajaran Akidah Ahlussunnah Waljamaah. Pada awal kitab disampaikan mukadimah Sholeh Darat yang diawali dengan bacaan Basmallah, kemudian dilanjutkan oleh mukadimah kitab asli dari Abu Hamnah dan secara berturut-turut menjelaskan isinya sampai penutup.

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 124

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 3

Kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyah al Mrikiyah* terdiri dari 80 bab pembahasan akidah. Pada bab pertama kitab ini membahas mengenai perbedaan mendasar antara konsep akidah al Asy'ari dan al Maturidi yakni dalam hal iman, pelaku dosa besar dan status mukmin-kafir di akhirat. Bab kedua berisi mengenai pembicaraan tentang taklif (hukum yang mengenai) dan mukallaf (orang yang dikenai hukum). Bab ketiga dalam kitab Terjemah Jawa *Alfiyah at Tauhid* membahas mengenai kewajiban pertama bagi seorang mukallaf atau muslim yang sudah dikenai hukum. Dan seterusnya membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep ketuhanan seperti sifat Tuhan, takdir, kehendak manusia, cerita tentang nabi dan rasul, membahas mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta nasab, keluarga, mukjizatnya dan sahabatnya. Kitab ini juga menceritakan mengenai ulama mujtahid yang diikuti oleh Abu Hamnah dalam beragama¹⁰⁷ yang mana dalam hal fikih mengikuti Imam Syafi'I, dalam hal Tasawuf mengikuti Imam Junaid al Baghdadi dan dalam hal akidah mengikuti Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Hasan al Maturidi. Bahkan dalam kitab ini juga menjelaskan sedikit mengenai tasawuf, mengenai akhlak yang dapat menyempurnakan ibadah lainnya pada bab terakhir yang juga memberikan informasi jumlah keseluruhan nadzom dan selesainya nadzom ini dibuat oleh Abu Hamnah.

Pembahasan universal terkait ketuhanan dibahas pada bab-bab awal. Pada pertengahan isi kitab menjelaskan mengenai hal spesifik lain seperti eksistensi Jin, Malaikat, konsep ruh dan akal, kematian, pertanyaan dan siksa di alam kubur beserta cerita tentang orang yang mati syahid, konsep eskatologi yang memiliki beberapa tahapan (yaumul ba'ats, hasyr dan mizan), mengenai adanya telaga haudl, sirath, syafa'at, telaga kaustar, arsy, lauhul mahfudz, surga dan neraka yang mana tidak ada

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 80

tempat diantaranya sebagaimana pandangan muktazilah, menceritakan juga tentang imam atau pemimpin, tentang lima hal yang harus dijaga di dunia dan akhirat yakni agama, badan, akal, nasab dan harta, dan pada bab sebelum penutup membahas mengenai tidak adanya istilah diantara islam dan kafir¹⁰⁸ yang kemudian bab penutup. Isi dari kitab *Alfiyah at Tauhid al Jawiyah al Mrikiyah* mengindikasikan bahwa kitab ini adalah kitab pemikiran kalam seorang kiai Soleh Darat dan Abu Hamnah sang pengarang nadzom.

Isi dari kitab ini diakhiri dengan penutup berisi ucapan rasa syukur dan peringatan untuk tidak menggandakan kitab kecuali atas izin penerbit serta informasi tentang tanggal terbit. Setelah kata penutup dilanjut dengan daftar isi dan sampul belakang yang polos.

Teknik penulisan terjemah kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah* menggunakan metode aksara pegon. Aksara pegon adalah aksara arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa maupun sunda yang muncul pada abad ke 17.¹⁰⁹ Penggunaan teknik ini diketahui tidak pernah digunakan oleh kiai Sholeh Darat dalam karya-karyanya¹¹⁰ hal ini membuat karya ini terasa spesial. Penggunaan teknik ini juga memudahkan dalam memberikan informasi kepada murid atau pembaca. Selain itu, kiai Sholeh Darat juga tidak menggunakan rumus pegon *mim* untuk *mubtada* dan *kho* untuk *khobar* maupun rumus lainnya sehingga bagi pemula dapat lebih mudah untuk membacanya.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab *Alfiyah At Tauhid Al Jawiyati Al Mrikiyati*

Kelebihan kitab ini adalah bahwa kiai Sholeh Darat membahasakan

¹⁰⁸*Ibid*, hlm. 120

¹⁰⁹Muhammad Abdul Rohman dkk, “Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama di Demak Kota Wali dengan Pendekatan Mix Method”, *Asyafina Journal*, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 16.

¹¹⁰Nur Ahmad, “Inilah Karya Kiai Sholeh Darat yang Baru Ditemukan”, <https://alif.id/read/nur-ahmad/inilah-karya-kiai-sholeh-darat-yang-baru-ditemukan-b214496p/>, Jum’at, 29 Juli 2022.

atau mentransliterai ke dalam bahasa Jawa lokal atau bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat pada saat itu. Selain penggunaan bahasa lokal, kiai Sholeh Darat juga masih menggunakan akara Arab pegon yang mana lebih memudahkan dalam membacanya serta tidak menggunakan rumus pegon (م untuk *mubtada*, خ untuk *khobar*, dan lainnya) tetapi masih menggunakan *utawi* untuk *mubtada* dan *iku* untuk *khobar* yang memudahkan masyarakat awam dalam membacanya. Kelebihan lainnya ialah bahwa dalam kitab ini dijelaskan secara sistematis dan bertahap dari pengenalan dan pengetahuan tentang Tuhan, Rosul, Al Quran, Akhlak, Kematian dan kehidupan setelah mati dijelaskan secara runtut.

Kekurangan kitab ini adalah yang pertama tidak disebutkan latar belakang pengarang nadzom *Alfiyah at Tauhid* sehingga tidak dapat menelusuri histori Abu Hamnah. Kekurangan lainnya ialah makna yang tertera dalam terjemahan pegon terdapat beberapa kata yang menyambung sehingga agak sulit untuk membacanya, contohnya dalam bait pertama pada nadzom ماشاء yang kemudian dimaknai كرسا atau dalam aksara Latin *ing barangkang kerso* yang seharusnya dapat lebih mudah dibaca ketika ditulis كرسا atau dalam aksara Latin *ing barang kang kerso* karena jika dibacakan akan berbunyi demikian *maa, ing barang, syaa a, kang kerso* akan tetapi jika dibaca bukan didengar akan cukup kesulitan dalam membacanya. Selain itu dalam kitab juga terdapat sebaliknya yang seharusnya menyambung tetapi ditulis terpisah, contohnya dalam halaman 118 pada akhir kalimat bait pertama bab الكلام في كارن ووس كنا yang kemudian dimaknai كارن ووس وروهان atau dalam aksara Latin *karonno wus kina weruhan* yang seharusnya dapat lebih mudah dibaca ketika ditulis كارن ووس كناوروهان karena jika dibacakan akan berbunyi demikian *idz 'ulim, karonno wus kinaweruhan*.¹¹¹

¹¹¹*Op.Cit.* K.H Soleh Darat, hlm. 118

Akan tetapi dari keseluruhan memang mudah dipahami karena biasanya kitab seperti ini akan dikaji di pesantren dengan model *bandongan*, yakni guru atau ustad atau kiai membacakan dan menjelaskan sedangkan murid mendengarkan serta mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kiai akan tetapi akan sedikit sulit jika dibaca oleh pembaca umum.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP KITAB ALFIYAH AT TAUHID TARJAMAH AL
JAWIYAH AL MRIKIYAH

A. Makna Kitab *Alfiyah at-Tauhid Tarjamah al-Jawiyah al-Mrikiyah*

Kitab ini merupakan sebuah kitab teologi asyariah yang ditunjukkan kepada masyarakat awam. Tetapi tidak ada penjelasan terkait siapa sosok abu hammah penulis asli kitab ini karena K.H Sholeh Darat hanya melakukan vernakularisasi kitab tersebut kepada masyarakat awam di pulau jawa. Jadi Nadzham atau isi kitab tidak dituliskan langsung oleh KH Sholeh Darat melainkan oleh Sosok KH Abu Hammah yang tidak diketahui tentang riwayat hidupnya.

Bab ini diawali dengan pembahasan tentang apa itu mukalaf apa kewajiban mereka dan lain sebagainya seperti keluarga nabi, sampai pada pembahasan tentang ketuhanan dan eskatologis. Semua itu dibahas dalam perspektif teologi Asy'ariah¹¹² yang berarti dibahas dalam perspektif ortodoks sunni. Sehingga secara otomatis kitab ini adalah kitab dogmatik untuk masyarakat awam karena membahas semua permasalahan teologis untuk menguatkan teologi sunni semata.

Pembahasan rinci mengenai bab pertama dijelaskan bahwa mukalaf merupakan seseorang muslim yang sudah memasuki umur akil balig sesuai dengan umur 15 tahun dan perempuan ketika mereka sudah memasuki masa haid. Sehingga sudah mengetahui mana yang haram, wajib, sunnah, dan mubah. Dari perspektif awal tentang fikih mazhab ini mengadopsi tuntutan fikih mazhab syafii. Penyebab kitab ini menegaskan fikih ke arah mazhab syafii karena jumlah penganut Islam Syafii di Indonesia adalah mayoritas karena pada awal-awal Islamisasi para da'i mazhab syafii yang melalui tiga tahap pertama sebelum abad

¹¹² Teologi Asy'ariah merupakan rumpun teologi sunni. Biasanya para ulama pada mazhab ini akan menggandeng teologi maturidiah dan imam empat mazhab fiqh sebagai teologi ahlu sunnah wal jamaah atau sunni karena percaya bahwa hadist nabi perihal 73 golongan yang selamat adalah golongan asyariah dan maturidiyah serta empat fikih mazhab.

13H oleh para pedang-pedang Muslim, fase kedua berlangsung abad 13 sampai 16M, fase terakhir adalah 16M sampai sekarang.¹¹³ Hal ini bisa dilihat dari ujung barat sampai timur Indonesia muncul nama-nama seperti Ar-Raniri, syekh Nawawai al-Bantani, K.H Sholeh Darat itu sendiri para walisongo, dan lain-lai yang mayoritas merupakan da'i bermazhab syafi'i sampai sekarang muncul berbagai organisasi seperti NU, Rifaiyah, FPI, dan lain-lain yang mayoritas bermazhab syafii meski secara terbuka mengakui empat mazhab lainnya tetapi secara tidak langsung mazhab syafii lebih dominan dijadikan sebagai dominan karena pengikutnya dari mazhab syafii sendiri.

Secara umum ketika kitab ini membahas perihal fikih seperti tentang mukalaf dan lain sebagainya tidak menampilkan permasalahan fikih dari mazhab lain. tidak seperti ketika membahas akidah, kitab ini cenderung akan membawa pandangan-pandangan dari mazhab asy'ari dan menerima pandangan mazhab maturidi yang keduanya masih dalam rumpun Sunni. Mungkin saja karena genre kitab ini adalah kitab eskatologi untuk masyarakat awam bukan kitab fikih untuk masyarakat awam sehingga penulisnya tidak perlu repot-repot memberikan pandangan dari tiga mazhab lainnya.

Sebagai kitab dogmatik narasi yang diberikan oleh kitab ini tentu banyak sekali menyudutkan paham di luar sunni seperti perkataan misalnya saja dalam bab tentang akal. Dalam kitab ini KH Sholeh Darat menuliskan bahwsanya "*hukum akal iku ono telu, hukume wajib, hukume mustahil, lan hukume neng kadue pangeran ingsung kang maha luhur kang,*"¹¹⁴ artinya hukum akal itu ada tiga hukum wajib, hukum mustahil, dan hukum yang sesuai kehendak Tuhan yang maha luhur dan maha agung. Sebagaimana yang ditulis Asyarah tano bahwa dalam pandangan Asyariah akal tidak memiliki kekuatan untuk mengetahui kewajiban.¹¹⁵ Narasi-narasi seperti ini sangat sering muncul sebagai

¹¹³ Nor Huda, Sejarah intelektual Islam, (Jakarta: Raja Wali Press, 2015), hlm.4

¹¹⁴ Op.Cit, KH Sholeh Darat, Hlm.10

¹¹⁵ Op.Cit. al-Syarasthani., hlm.125.

bentuk pendoktrinan teologi Asyariah kepada masyarakat Jawa yang dilakukan oleh KH Sholeh Darat. Ditambah ketika melakukan perbandingan kitab ini memiliki sentimen kepada teologi mazhab lai misalnya seperti bahasan *manzilah manzilataini* yang cenderung mengolok-ngolok pandangan muktazilah. Sebab hal tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin karena hanya ada surga dan neraka, orang yang beriman yang berdosa akan masuk neraka sampai suatu ketika dosannya akan diangkat oleh Tuhan ke dalam surganya.¹¹⁶

Narasi-narasi di atas sering diulang Karena ini adalah kitab doktrin untuk masyarakat awam agar mengerti teologi Islam dalam perspektif Sunni bahasa yang disajikan tidak bertele serta tidak pada bahasan yang teoritis karena memang audiensinya adalah masyarakat awam. kitab ini akan sangat kurang cocok bila dijadikan sebagai referensi untuk mempelajari teologi Islam secara mendetail karena berisi dogmatisasi teologi Asyariah semata jadi kurang ada bahasan yang berimbang dari perspektif lain di teologi Islam. Ditambah karena ditunjukkan kepada masyarakat awam maka pembahasannya pun cenderung ringan tidak dengan pembahasan yang lebih dalam.

hal ini bisa dilihat pada pembahasan tentang bab akal, dengan tiga pembagian tidak menyebutkan asal-usulnya, serta tidak ada penjelasan yang komprehensif dari filosofi teologi asy'ariah yang membahas ini secara mendalam melainkan hanya membahas hukum akal ada tiga. Hal ini termasuk juga pada pembahasan di bab-bab lainnya.

Pada pembahasan eskatologis dikitab ini kitab ini sesuai dengan tujuan pembacanya jadi tidak membahas beberapa Ikhtilaf dalam tubuh sunni, ketika manusia kelak berada di akhirat. Seperti apakah penduduk neraka kekal di neraka atau justru tidak. Beberapa tokoh sunni seperti Ibnu Taimiyah berpendapat sebaliknya kalau penduduk neraka itu tidak kekal, pendapat ini berbeda dengan pendapat Sunni secara umum. Permasalahan mengenai di

¹¹⁶ Op.Cit, K.H Sholeh Darat, Hlm.35.

padang mahsyar juga tidak disebutkan khilafiyah yang terjadi di antara ulama Sunni.

Kitab ini tidak segan untuk mengutip pandangan-pandangan maturidiyah sebagai penguat argumen dan sekaligus menjelaskan bahwa terdapat ikhtilaf dalam tubuh Sunni. Seperti persoalan tentang sifat apakah sifat itu berada dalam diri Tuhan atau justru sebaliknya sifat itu tidak ada. Disini KH Sholeh Darat menjelaskan pandangan yang teologi Asy'ariah bahwa Tuhan itu memiliki Sifat dan juga pandangan Maturidi bahwa Tuhan memiliki sifat.¹¹⁷ Hal ini terus berulang dengan menyampaikan pandangan dari kedua teologi sunni tersebut.

Dakwah merupakan tindakan untuk mengajak orang lain supaya mau menerima hal-hal yang dibawakan. Karena KH Sholeh Darat seorang dai jadi beliau melihat segmentasi masyarakat awam dengan ditunjukkannya kitab Alfiyah at-Tauhid Tarjamah al-Jawiyah al-Mrikiyah yang sepanjang penulisannya menggunakan bahasa jawa ngoko, notabene digunakan masyarakat awam.

Menurut Onong dakwah memiliki lima asas sebagai berikut: asas filosofi adalah asas-asas yang emmebicarakan tujuan dakwah yang ingin dicapai, asas kedua adalah asas psikologi merupakan asas yang mengenai kejiwaan manusia, tentu seorang da'i harus mengenali psikologi dari para subjek dakwahnya supaya hal tersebut bisa mengena dan tepat sasaran dari tujuan dakwah. Asas ketiga sosiologis pada asas kitab ini membabas situasi dan kondisi sasaran dakwah mengenai keadaan sosial masyarakat setempat seperti masyarakat pada umumnya, keadaan politik, dan ekonomi. Asas efektifitas dan efisiensi adalah asas yang berusaha menekankan pada aspek kegiatan dakwah yang efektif dan efisien.¹¹⁸

¹¹⁷ Op.Cit KH Sholeh Darat, hlm.21

¹¹⁸ Onong Ujchana Efendi, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2003), hlm.184

Asas-asas di atas sudah sangat sesuai dengan vernakularisasi sebagai metode dakwah yang dilakukan oleh KH Sholeh Darat sebab dari sisi bahasa jawa ngoko yang dipilih. Hal ini karena tujuan dari dakwah yang dilakukan oleh KH Sholeh darat sendiri adalah untuk memahamkan masyarakat awam mengenai apa itu ilmu Tauhid. Terlebih pemilihan kitab karya Kiai Abu Hammah ini bisa dibilang tepat sasaran karena memang ditunjukkan untuk masyarakat awam, karena pembawaan isi kitab teologi pada kitab ini sangat jelas. Misalnya saja pada bahasan tentang hukum akal, hukum tentang sifat Tuhan, dan seterusnya semuanya dibawakan secara gamblang dan tidak bertele-tele. Oleh sebab itu KH Sholeh Darat sendiri bisa dibilang sebagai sosok yang telah berhasil menguatkan teologi asyariah di tanah jawa dan Indonesia pada umumnya dikarenakan para murid-muridnya yang tersebar luas.

B. Metode Terjemah Kitab Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah

Merujuk pada Bab II mengenai pembahasan tentang vernakunalarisasi kitab bahasa arab ke dalam bahasa jawa. Alasan penggunaan bahasa jawa dalam kitab-kitab karya mbah soleh darat adalah agar mudah dimengerti oleh masyarakat lokal khususnya di pantai utara jawa.¹¹⁹ Sehingga inilah yang menjadi alasan pokok terjadinya terjamahan kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah*, agar bisa dibaca oleh masyarakat awam, dan memudahkannya untuk mengerti apa itu Tuahid dalam agama islam, khususnya teologi Ahlus sunnah wal jamaah.

Sebagaimana kitab tauhid yang ditunjukkan kepada masyarakat awam, kitab ini ditulis dalam sistematika yang sederhana dari pembahasan telah dibahas pada bab III. Metode yang digunakan dalam terjamahan kitab ini menggunakan metode terjemah secara harfiah, yaitu metode yang memperhatikan urutan

¹¹⁹ Taufiq Hakim, Kiai Soleh Darat dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M, (Yogyakarta: Indes Publishing, 2016). Hlm 5

katanya dan diterjemahkan secara satu persatu.¹²⁰ Metode secara harfiah ini diterapkan atas keahlian kiai Sholeh Darat dalam menguasai bahasa arab ketika belajar di Makkah.

Penerjemahan secara harfiah dapat dilihat dari keseluruhan arti dalam isi kitab. Sebagai contoh pada bait pertama di pembukaan kitab. Kata الحمد langsung diberikan terjemah oleh kiai Sholeh Darat menggunakan aksara jawa pegon اتوي سكبهي فوجي yang jika dalam aksara latin akan berbunyi *utawi sekabehe puji* yang memiliki arti Segala Puji¹²¹, dan dilanjut الله yang kemudian diterjemahkan ايكو كاكوعاني الله yang jika ditulis dalam aksara latin menjadi *iku kagungane Allah* yang memiliki arti Bagi Allah. Kata *utawi* dan *iku* tidak memiliki arti karena hal itu seperti dibahas pada bab III untuk menunjukkan kedudukan sebagai *mubtada dan khobar*. Penyerapan aturan linguistik dan rumus gramatikal bahasa Arab juga menjadi salah satu struktur vernakularisasi.¹²² Penggunaan rumus *utawi-iku* hanyalah sebagai penanda dari gramatikal bahasa arab yang digunakan dalam proses vernakularisasi.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh kiai Sholeh Darat dalam penulisan kitab ini ialah menggunakan bahasa arab dalam menterjemahkan judul bab. Dalam hal ini bahasa arab yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lokal ialah kosa kata bahasa arab yang penting dalam ajaran agama Islam. Contohnya ialah kosa kata تكليف dan مكلف pada judul bab kedua halaman empat terjemahnya masih menggunakan تكليف dan مكلف . Kosa kata lain ialah yang menunjukkan sifat-sifat Allah SWT, contohnya kosa kata الصفة النفسية pada judul bab kesembilan halaman sebelas, الصفة السلبية pada judul bab kesepuluh halaman dua

¹²⁰ Muhammad ‘Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d), 113-114

¹²¹Tim Penyusun Buku Kamus Bahasa Jawa – *Bahasa Indonesia I*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : 1993), hlm. 367

¹²²Much. Nur Ichwan, “*Literatur Tafsir al-Quran Melayu Jawi di Indonesia : Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian*”, *Visi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2002, hlm. 13.

belas, *الصفة المعاني* pada judul bab kesebelas halaman tiga belas, dan *الصفة المعنوية* pada judul bab kedua belas halaman lima belas.

Berdasarkan yang sudah disebutkan di atas, kosa kata tersebut ialah kosa kata yang selalu dipakai dalam pengajaran agama Islam. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa bahasa arab memiliki fungsi pengajaran. Hal ini dikarenakan sumber ajaran dalam agama Islam menggunakan bahasa arab, Al-Quran dan Hadist menggunakan bahasa arab yang menjadi sumber hukum agama Islam. Maka dari itu, penyampaian istilah kosa kata bahasa arab dinilai penting sebagai fungsi dakwah dan pengajaran agama Islam. Karena Al-Qur'an adalah sumber informasi dan sumber ilmu sebagaimana yang dimaksud Tuhan dalam Qur'an surah Yusuf, 12: 1-2 itu adalah ayat-ayat Al-Kitab yang jelas, sesungguhnya kami menurunkan Al-Kitab itu Al-Quran yang berbahasa Arab agar kalian berakal. Keterangan ini diperkuat M. Anwar bahwa penetapan Al-Qur'an dalam bahasa arab adalah kehendak Allah.¹²³ Oleh sebab itu para mubaligh atau para pendakwah mempertahankan istilah-istilah bahasa arab dalam pengajaran agama islam, seperti *mukallaf*, *taklif*, sifat-sifat Tuhan dan lain sebagainya, karena secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari Agama Islam.

C. Vernakularisasi Dalam Segi Bahasa

Sebagaimana dijelaskan pada bab II mengenai praktik vernakularisasi dalam penggunaannya sebagai teknik untuk lebih memudahkan masyarakat lokal dalam memahami kitab. Hal ini dilakukan secara umum pada masa itu dikarenakan masyarakat masih banyak yang hidup dan belajar dalam lingkup lokal sehingga bahasa lokal dinilai lebih mudah dipahami. Hal pertama yang dapat dilihat adalah penggunaan bahasa lokal dan tata krama yang dipakai.

1. Bahasa Lokal dan Tata Krama Bahasa

¹²³Base Wahida. *Eksistensi Bahasa Arab Dalam Dunia Dawkah*. Jurnal Pontianak. Vol 9, No 1 (2015) Hal 81-82.

Bahasa lokal yang digunakan dalam kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah* adalah bahasa jawa dimana kiai Sholeh Darat tinggal dan mengajar di daerah Semarang yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa lokal. Bahasa jawa sendiri berbeda dengan bahasa arab. Bahasa arab tidak mengenal kata tertentu yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan seseorang yang berbicara¹²⁴ berbeda dengan bahasa jawa yang memiliki tingkatan bahasa tertentu, yakni bahasa jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*.¹²⁵ Tingkatan bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan kedudukan seseorang yang berbicara, yang dibicarakan maupun kedudukan seseorang yang menjadi lawan bicara.

Tingkatan bahasa dalam bahasa jawa juga menunjukkan *unggah-ungguh* atau sopan santun orang yang berbicara dengan pemilihan bahasa tertentu¹²⁶. Penggunaan bahasa jawa juga memperhatikan beberapa faktor seperti usia, derajat sosial, pangkat, dan lain sebagainya¹²⁷. *Unggah-ungguh* atau sopan santun menunjukkan kualitas seseorang dan kerendahhatian seseorang. Sopan santun dalam berbahasa juga menjadikan orang lain merasa dihormati serta simbol keakraban. Penggunaan bahasa jawa *krama inggil* menandakan rasa hormat¹²⁸ pembicara kepada lawan bicara dan penggunaan bahasa jawa *ngoko* menandakan rasa keakraban dan kedekatan karena derajat yang sama.

¹²⁴Wulida Fitri Maulina, “*Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda : Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al Kitab al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli*”, [Skripsi], (Semarang : Univeritas Islam Negeri Walisongo, 2020), hlm. 98

¹²⁵Maryono Dwiharjo, *Bahasa Jawa Krama*, hlm. 67.

¹²⁶Sri Handayani, “*Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa*”, [Skripsi], (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 37.

¹²⁷Suharyo dan Nurhayati, “*Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang*”, *LITERA*, 2020,

Vol. 19, No. 3, hlm. 398.

¹²⁸Quina Atriani Vesiano, “*Peran Etika Budaya Jawa dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini*”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (Ponorogo, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo : 2015), hlm. 316.

Dalam kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah*, Kiai Sholeh Darat Secara umum penggunaan bahasa *ngoko* yang digunakan dalam kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah*, hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat lokal dalam memahami isi kandungan kitab yang disampaikan dengan bahasa keseharian masyarakat lokal tersebut.

Penggunaan bahasa *ngoko* dapat dilihat dari penggunaan kata *وس* atau dalam aksara latin ditulis *wus* atau *wis* yang memiliki arti sudah, yang jika dalam tingkatan bahasa *krama* adalah *sampun*. Praktik *unggah-ungguh* dalam berbahasa, terdapat dalam penggunaan kata *pangeran* yang merujuk pada kata Allah atau Tuhan, hal ini bertujuan untuk mengagungkan Tuhan karena Tuhan memiliki derajat paling tinggi. Kemudian penggunaan kata *kanjeng nabi* yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW yang berbeda ketika penyebutan nabi lain dengan menyebutkan langsung namanya. Untuk menyebut *Adam* kiai Sholeh Darat tidak menggunakan kata *kanjeng*, hal ini menandakan bahwa kedudukan Nabi Muhammad SAW lebih tinggi dari nabi lainnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh praktik penggunaan *unggah-ungguh* dalam berbahasa pada kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiiyah al Mrikiyah* :

a. Penggunaan pangkat

Seperti disebutkan di atas, penggunaan bentuk *unggah ungguh* atau etika dalam berbahasa sala satunya ialah menyebutkan pangkat kepada orang yang lebih tinggi derajatnya atau bertujuan untuk memuliakan.

1) Pangeran

Kata *Pangeran* merujuk pada Tuhan. Kata pangeran berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘raja’.¹²⁹ Pangeran juga berarti ‘panggilan kepada Tuhan (pendeta, tuan)’.¹³⁰ Penggunaan term pangeran dalam hal ini tidak hanya merujuk seorang yang dipertuan agung seperti raja dan putra mahkota tetapi juga merujuk pada Tuhan sebagai entitas paling agung sehingga kiai Sholeh Darat tidak selalu menggunakan term Allah karena lebih memudahkan pemahaman masyarakat awam pada masa itu. Selain itu, penggunaan *term* pangeran juga sebagai bentuk *unggah-ungguh* kiai Sholeh Darat.

Penggunaan “pangeran” yang ditunjukkan kepada Allah SWT ditulis bukan tanpa sebab. Karena sosial budaya masyarakat Jawa, penggunaan gelar pangeran akan ditunjukkan kepada manusia yang terhormat seperti para raja maupun para putra mahkotanya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki sistem feodal, kerajaan merupakan sistem yang lumrah dalam menjalankan politik, pemerintahan, dan ekonomi. Oleh sebab itu gelar “pangeran” yang diperuntukkan untuk kerajaan mengandung maksud yang mulia dan sisi pengajaran. Maksud yang mulai yang ditunjukkan oleh Kyai Soleh Darat dalam hal ini, adalah bentuk pengagungan terhadap Tuhan yang maha esa, sebab masyarakat Jawa menilai seorang keluarga bangsawan, dengan mulia dijunjung tinggi, dari sini mbah oleh darat ingin mengagungkan Tuhan bahwa Tuhan adalah entitas yang paling mulia dan agung. Nilai pengajarannya adalah karena Kyai Soleh Darat ingin menunjukkan bahwa Tuhan yang maha esa adalah entitas yang agung dan mulai sebab ditunjukkan untuk orang awam, penggunaan

¹²⁹Zoetmulder dan Robson. *Kamus Bahasa Jawa Kuna*, (Jakarta:Pt. Gramedia Pustaa Utama), Hlm 1398

¹³⁰ Prawiroatmodjo. *Boesastra Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1980), hlm 56

istilah pangeran akan mudah dipahami oleh mereka bahwa Tuhan adalah entitas yang mulai dan agung.

2) Kanjeng

Gelar *Kanjeng* merupakan suatu gelar kehormatan dalam susunan strata masyarakat Jawa yang menduduki strata teratas.¹³¹ Orang yang memiliki gelar raden tersebut digunakan untuk merujuk pada para bangsawan dan sangat dihormati. Dalam kitab *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah*, Kiai Sholeh Darat menggunakan gelar ini dalam menyebut Nabi Muhammad SAW, akan tetapi tidak untuk nabi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW berada di strata teratas atau kemuliaan paling tinggi diantara nabi lainnya.

Terkait *unggah ungguh* kiai Sholeh Darat ialah penggunaan gelar kanjeng kepada Nabi Muhammad untuk memberikan penghormatan. Kiai Sholeh Darat menggunakan kata *kanjeng* karena lebih familiar oleh masyarakat lokal yang tentunya pada masyarakat arab tidak menggunakan gelar *kanjeng*. Di dalam struktur sosial masyarakat Arab gelar kehormatan menggunakan kata *Sayyid* atau dalam bahasa Indonesia berarti *Tuan*. Kata *Sayyid* dalam struktur sosial masyarakat Arab tidak hanya merujuk pada bangsawan saja, tetapi seseorang yang memiliki pengaruh dan dihormati seperti para pedagang yang kaya raya atau pun orang yang dihormati karena jasanya.¹³²

Penggunaan kata kanjeng juga mengandung nilai edukasi kepada masyarakat Jawa untuk lebih menghormati kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, melalui kata kanjeng masyarakat Jawa secara

¹³¹Rholand Muary, *Pengantar Sosiologi*, (Medan : Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, 2020), hlm. 89.

¹³²Muhammad Haryono, “*Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan*”, (Jakarta : Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan, 2015), hlm. 4.

keseluruhan baik para masyarakat awam maupun bukan sudah paham akan kedudukan Nabi SAW, sebagai orang suci nan mulia. Sebab simbol dari kata *kanjeng* sudah menjadi simbol yang memiliki maksud demikian, sehingga secara kolektif masyarakat lokal akan memahami maksud dari siapakah Nabi Muhammad, berkat kata-kata *kanjeng*.

b. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko*

Bahasa Jawa *ngoko* digunakan kiai Sholeh Darat di hampir seluruh terjemahan kitab *Alfiyah at Tauhid*. Bahasa Jawa *ngoko* dinilai lebih merakyat dan lebih mudah dipahami karena banyak digunakan oleh masyarakat lokal.

2. Serapan dari Bahasa Arab

Vernakularisasi jenis kedua ialah ditemukannya penggunaan kata serapan dari bahasa arab di dalam terjemah kitab ini. Misalnya kata *Maujud*, *Dunga*, *Sipat*, *Rezki*, *Sukur* dan *Sabar*, *Tobat*. Kata serapan sendiri merupakan salah satu elemen dalam proses Vernakularisasi.¹³³

a. Maujud

Kata *Maujud* adalah contoh kata serapan yang diadopsi dari bahasa arab. Kata *Maujud* digunakan kiai Sholeh Darat untuk menerjemahkan kata *an yuujidahu* pada bait pertama dalam mukadimah kitab oleh kiai Sholeh Darat. Kata *maujud* sendiri telah masuk dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata tersebut dengan “benar-benar ada; segala sesuatu yang nyata; konkret; sesuatu yang dapat dilihat dan diraba;”.¹³⁴

b. Dunga

¹³³A. Jhones, “Quranic Exegesis in the Mlaya World” dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of The Quran*, (Oxford : Clarendon Press, 1988, hlm. 257.

¹³⁴Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia : edisi keempat*. (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1000.

Kata *Dunga* dalam bahasa Jawa atau dalam bahasa Indonesia adalah Doa merupakan kata serapan dari bahasa Arab *ad Du'aa*. Kata Doa sendiri juga telah terdaftar di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki definisi “permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.”¹³⁵

c. Sifat

Kata *Sipat* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti Sifat dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab *Shifaatun*.¹³⁶ Kata Sifat juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki definisi “rupa atau kondisi yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah; ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain); dasar watak (dibawa sejak lahir); tabiat”.¹³⁷

d. Rezeki

Kata *Rezki* atau Rezeki dalam bahasa Indonesia juga merupakan kata serapan dari bahasa arab *ar Rizqu*. Kata ini dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti “Pendapatan; keuntungan; nafkah; segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan”.¹³⁸

e. Sukur dan Sabar

Kata *Sukur* merujuk pada kata *asy Syukru* dalam bahasa Arab yang kemudian digunakan kiai Sholeh Darat untuk membahasakan rasa terima kasih kepada Tuhan.¹³⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *syukur* juga termasuk ke dalam kata serapan dari bahasa Arab, begitu

¹³⁵Dikutip dari laman KEMENDIKBUD.ID <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>, diakses pada hari Selasa, 2 Agustus 2022 pukul 21:03.

¹³⁶Dikutip dari Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Arab_dalam_bahasa_Indonesia, diakses pada Selasa, 2 Agustus 2022 pukul 21:45.

¹³⁷*Op.Cit.*, KEMENDIKBUD.

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹*Ibid.*

juga *sabar* yang memiliki arti “tenang; tidak tergesa-gesa”.¹⁴⁰ Kata *as Shabru* dalam bahasa Arab yang kemudian diserap oleh masyarakat Indonesia untuk merujuk pada sikap tenang dan tidak tergesa-gesa.

f. Tobat

Kata *Tobat* dalam literatur bahasa Jawa atau dalam bahasa Indonesia adalah “Tobat” merupakan kata serapan yang bukan asli dari bahasa arab. Dalam Bahasa Indonesia, kata Tobat memiliki arti “sadar dan menyesal akan dosa; kembali ke jalan yang benar; tidak mengulangi kesalahan”.¹⁴¹

Kata serapan dari bahasa Arab ini merupakan salah satu dari proses vernakularisasi. Banyaknya kata serapan yang digunakan dalam terjemahan karena lebih singkat daripada arti dalam bahasa Indonesia, juga dalam bahasa Indonesia memiliki banyak sinonim.¹⁴²

3. Penggunaan Gramatikal Bahasa Arab

Memperhatikan struktur bahasa, aturan linguistik dan gramatikal bahasa Arab merupakan salah satu unsur dalam proses vernakularisasi.¹⁴³ Aturan tersebut dapat menjadikan kata dalam bahasa arab memiliki arti/makna dan akan berubah mengikuti letak atau posisi kata tersebut.¹⁴⁴ Untuk menjaga arti dan makna dalam suatu pengetahuan yang diambil dari bahasa arab, maka pengetahuan terkait gramatikal bahasa arab perlu diperhatikan. Posisi kata menjadi *mubtada* atau *khobar* harus selalu dicermati. Maka dari itu, kiai Sholeh Darat dalam kitab *alfiyah at Tauhid Tarjamh al Jawiyah al Mrikiyah*

¹⁴⁰*Ibid.*

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Lihat Suwardjono, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor G389/U/1988, tanggal 11 Agustus 1988 dan dicermatkan dalam Rapat Kerja Panitia Kerja Sama Kebahasaan, 1990), hlm. 3

¹⁴³*Op.Cit.*, Much. Nur Ichwan, hlm. 13.

¹⁴⁴Pelajaran yang didapat dalam keseharian pengajaran di pesantren, ilmu nahwu dan shorof ditekankan dalam hal ini. Jumlah ismiyah dan fi'liyah memberikan penanda posisi suatu kata dalam bahasa arab.

menggunakan gramatikal tersebut, seperti *utawi* untuk menandakan kata tersebut berposisi sebagai *mubtada* dan *iku* untuk menandakan suatu kata berposisi sebagai *khobar*.

Dalam kitab terjemah yang biasa ditemui di pesantren saat ini sudah menggunakan rumus gramatikal seperti *mim* untuk *mubtada* dan *kha'* untuk *khobar*. Akan tetapi Kia Sholeh Darat seperti yang sudah dijelaskan pada bab III tidak menggunakan rumus gramatikal dalam menerjemahkan kitab *alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah* karena penggunaan rumus gramatikal bahasa Arab digunakan setelah Kia Sholeh Darat menyelesaikan kitab ini.¹⁴⁵

Berikut ini adalah rumus gramatikal bahasa Arab yang dikutip dari lembar pegangan pemaknaan kitab santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang:

¹⁴⁵*Op.Cit.*, Nur Ahmad.

الأمثلة	المعاني	المشار إليه	الكل	الزنا	الزنا
٦	٥	٤	٣	٢	١
أزِيدُ قَائِمٌ	اتوى - ادافون	مبتداء	فوقها	م	١
بَكَرٌ مُدْرَسٌ	ايكو - اداله	خبر	”	خ	٢
قَالَ فَاحْمَدُ	سفا - سيافا	فاعل عاقل	”	فا	٣
طَارَ الظَّيْرُ	افا	فاعل غير	”	ف	٤
حَلَقَ لِنَسَانٍ ضَعِيفًا	سفا - سيافا	نائب الفاعل عاقل	”	نفا	٥
رَكِبَ الفَرَسَ لِلجِهَادِ	افا	نائب الفاعل غير	”	نف	٦
ضَرَبَ زَيْدٌ صَعْرًا	اغ - كفا	مفعول به	”	مف	٧
مَا أَنْتَ هُوَ زَيْدٌ	سرتاني - بسرتا	مفعول معه	”	مع	٨
قَمَتِ الْجَلَالَةُ لِزَيْدٍ	كرنا اراهي	مفعول لاجله	”	مل	٩
نَصَرَ خَالِدٌ بَكْرًا حَصْرًا	كلوان - دغان	مفعول مطلق	”	مط	١٠
وُلِدَ النَّبِيُّ صَوْمَ يَوْمِ الْأَشْتَيْنِ	اغدلم - فلا	ظرف زمان	”	ظز	١١
يَلْعَبُ زَيْدٌ أَمَامَ السُّجْدِ	اغدلم - دي	ظرف مكان	”	ظم	١٢
حَضَرَ أَحْمَدُ الشُّجَاعُ	كاغ - ياغ	نعت	”	ن	١٣
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا...	كاغ - ياغ	صلة	”	ص	١٤
... مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ	پتاني - پتاپا	بيان	”	با	١٥
ضَرَبْتُ أَنْفَ النَّافَةِ بِزَيْدٍ	روفاني - روفاپا	بدل	”	بد	١٦
جَاءَ أَحْمَدُ رَاكِبًا	حالي - دالم كادان	حال	”	حا	١٧
إِنَّ قَامَ أَحْمَدُ قَامَ بَكْرٍ	لامون - جيكا	شرطية	”	ش	١٨

Gambar 1.1

Gambar 1.2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa *Alfiyah at Tauhid Tarjamah al Jawiiyah al Mrikiyah* menggunakan metode secara harfiyah, dimana KH Soleh Darat diterjemahkan perkata, bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ngoko. Penggunaan Jawa ngoko yang dilakukan oleh KH Soleh Darat, karena sasaran kitab ini untuk memudahkan orang-orang awam untuk memahaminya sekaligus menjadikan kitab ini membumi.

Segi vernakularisasi dalam kitab ini, ada pada sistematika penulisan antara bab, dari bab pertama sampai bab akhir. Kyai Soleh Darat menggunakan bahasa Arab, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Alasan dari tidak ditermahkan judul bab ke dalam bahasa lokal karena merupakan istilah yang penting dalam Islam, alhasil istilah-istilah itu membumi dan digunakan oleh mubalig zaman sekarang, dan umat islam pada umumnya.

Vernakularisasi selanjutnya, meski umumnya bahasa yang digunakan dalam kitab ini menggunakan bahasa ngoko, akan tetapi karena ditunjukan untuk masyarakat Jawa otomatis akan mengikuti corak budaya masyarakat setempat, hal ini terdapat pada penerjemahan tulisan “pangeran” yang ditunjukan kepada Allah SWT dan penggunaan “kanjeng” kepada Nabi Muhammad SAW. karena kedua kata tersebut adalah simbol budaya tentang posisi struktural. Oleh sebab itu penggunaan kata itu agar menginformasikan kepada masyarakat Jawa bahwa Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sosok yang penting dalam agama ini.

Vernakularisasi dari pada isi penjelasan selain menggunakan bahasa Jawa ngoko yang diterjemahkan satu persatu, tetapi juga terdapat penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa lokal, yang secara tidak langsung memperkaya keberagaman bahasa lokal, yang dimana kata-kata penyerapan tersebut dipergunakan sampai sekarang. Adapun untuk penyerapannya ialah maujud, dunga, sipat, rezeki, sukur, sabar, dan tobat.

Penerapan struktur bahasa, aturan linguistik dan gramatikal bahasa Arab memiliki tujuan untuk memperthankan makna yang sebenarnya diharapkan oleh pengarang suatu kitab. Maka dari itu, penerjemahan tanpa meninggalkan aturan tersebut tetap dipertahankan dalam penerjemahan bahasa Arab. Contohnya ialah menuliskan *utawi* dan *iku* dalam proses pemaknaannya. Untuk mempertahankan keaslian makna bahasa Arab, kiai Sholeh Darat juga tidak meninggalkan aturan linguistik dalam proses penerjemahan kitab *Alfiyah at tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah*.

B. Saran-saran

Saran-saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian penemuan-penemuan loyalitas yang ada pada kitab *Alfiyah at-Tauhid Tarjamah al Jawiyah al Mrikiyah* sehingga lebih dalam lagi menggambarkan loyalitas budaya, bahasa, dan adat istiadat yang ditinjau berdasarkan Kiai Soleh Darat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abas, Sirajuddin. 2008. *I'tiqad ahlussunah wal jam,ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Darat, Soleh. *Alfiyyah at Tauhid Tarjamati al Jawiyyati*.
- Ahmad Abdul Aziz. 2006. *Ensiklopedia Islam*. Alih Bahasa: Drs. Bahrum Ulum, M.Pd. Cet.I: Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Al-Asy'ary. 1993. *Al-Ibanah 'an Ushul ad Diyaanah*. Damaskus; Muktabah Daar al-Bayan
- Al-Badzawi. 1987. *Kitab Ushul Al-Din*, diedit oleh Hana Peter Lins (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi
- Al-Baghdadi. 1981. *Kitab al-luma*. Mesir: al-Munir.
- Al-Ghozali. 1962. *al-Iqtishddfi al-itiqad*. Mesir: Maktabat Muhammad Subayh.
- Astuti, Rina Indri. 2010. *Analisis terjemagan Al-Qur'an H.B Jasin Bacaan Mulia Studi terhadap Konteks ayat-ayat Al-Qur'an tentang Non Muslim*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Atriani Vesiano, Quina. 2015. *Peran Etika BUaya Jawa dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini*", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (Ponorogo, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ceric, Mustafa. 1995. *Root of Synthetic theology in islam a Study of The theology of The Abu Mansur Al-Maturidi*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1987. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam I*. Jakarta: Beunebi Cipta
- Dwiharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Hakim, Tufiq. 2016. *Kiai Soleh Darat dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: Indes Publishing, 2016.
- Halim, Muhammad Abdul. 2002. *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan tema*, Cet I; Tebuireng: Penerbit Marja.

- Haryono, Muhammad. 2018. *Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatra Utara Medan*. Medan: Ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial.
- Hasan, Mohammad. 2021. *Perkembangan Ahlusunah Wal Jamaah di Asia Tenggara*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Izutsu, Toshihiko. 1996. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam Analisis Semantik Islam dan Iman*, terjemahan Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghozali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khalik, Fathulaf. 1979. *At-Tuahid*. Turki: Maktabah Islamiyah
- Kinsella, Valerie, ed. 1979. *Language Teaching and Linguistics: Surveys*, (Cambridge: Cambridge University Press
- Moeliono, Anton. 2000. "Kata Pengantar," dalam Midred L. Lrson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemanduan Makna*, trek. Kencanawati. Jakarta: Grasindo, 2000,
- Muary, Rholand. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Medan : Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI H-Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of Translation*. New York: Prentice Hall Inc.
- Prawiroatmodjo. 1980. *Boesastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia : edisi keempat*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Quina Atriani Vesiano. 2015. *Peran Etika BUaya Jawa dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini* *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ripin, Andrew. 1987. *Approaches to The history of The interpretation of The Qur'an*. Oxford: Clanredon Press.

- Roberts, Roda P. 1992. Translation and Interpretation,” dalam William Bright, ed.,
Internasional Encyclopedia of Linguistics, Vol. IV, Oxford: Oxford
University Press,
- Sri Handayani, “Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa”, [Skripsi], (Jakarta : Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009),
- Soehardi, Sembiring, dan Cornelius. 2007. *Aspek sosial dan bahasa*. Jakarta,
Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jatim. 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami,
Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunah Wal Jamaah*. Surabaya:
Awaja NU Center PWNu Jatim
- Tim Penulis PCLP. 2011. Maarif NU Lamongan, Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-
an. Lamongan: Lembaga Pendidikan Maarif NU Cabang Lamongan.
- Tim Penyusun. 1993. *Buku Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I*. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Tolhah Hasan, Mohammad. 2005. Ahlussunah Wal-Jamaah dalam presepsi dan
tradisi NU. Jakarta: Lantabora Press.
- Wulida Fitri Maulina, “Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda : Studi Analisis
Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam *Al Kitab
al-Mubin* Karya KH. Muhammad Ramli”, [Skripsi], (Semarang : Univeritas
Islam Negeri Walisongo, 2020)
- Zahrah, Abu. 1996. Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam. Jakarta: logo
- Zoetmulder dan Robson. 1398. Kamus Bahasa Jawa Kuna. Jakarta:Pt. Gramedia
Pustaa Utama

JURNAL

- Abdul Rohman, Muhammad, dkk. 2022. Eksistensi Aksara Pegon : Media
Penyebaran Ilmu Agama di Demak Kota Wali dengan Pendekatan Mix
Method”, *Asyafina Journal*, Vol. 1, No. 1

- Gusmian, Isah. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Dari Tradisi, Hirarki, Hingga Kepentingan Pembaca," *Jurnah TSAQFAH*, Vol 6 (2010).
- Nurhayati, Suharyo. 2020. Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang, *LITERA*, Vol. 19, No. 3.
- Rohman, Muhammad Abdul, dkk. 2022. "Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama di Demak Kota Wali dengan Pendekatan Mix Method", *Asyafina Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Jajang A. Rohmana. 2013. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 6 No. 2.
- Much. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Quran Melayu Jawi di Indonesia : Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Visi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2002.
- Suharyo,. & Nurhayati. Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang", *LITERA*, 2020, Vol. 19, No. 3.
- Base Wahida, Base. 2015..*Eksistensi Bahasa Arab Dalam Dunia Dawkah*. Jurnal Pontianak. Vol 9,No 1.

WEBSITE

Wikipedia,

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Arab_dalam_bahasa_Indonesia, diakses pada Selasa, 2 Agustus 2022 pukul 21:45.

Nur Ahmad, Nur, "Inilah Karya Kiai Sholeh Darat yang Baru Ditemukan", <https://alif.id/read/nur-ahmad/inilah-karya-kiai-sholeh-darat-yang-baru-ditemukan-b214496p/>, Jum'at, 29 Juli 2022.

KEMENDIKBUD.ID <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>, diakses pada hari Selasa, 2 Agustus 2022 pukul 21:03.

Budi, "Biografi KH. Sholeh Darat". <https://www.laduni.id/post/read/57529/biografi-kh-sholeh-darat>, diakses rabu 28 agustus 2022.

Prasko, “Data Primer dan Data Sekunder”, 2012, dalam
<http://prasko17.blogspot.com/2012/07/data-primer-dan-data-sekunder.html>,
diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

Jalanan Kata, “Tehnik Analisis Data Kualitatif”, 2015, dalam
<https://jalinankata.wordpress.com/2015/11/18/tehnik-analisis-data-kualitatif/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/vernacular> pada 5 Oktober 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Khozinatul Asror
TTL : Semarang, 09 Februari 1997
No. Telp : 081227729298
Email : lbiru496@gmail.com
Alamat : Rt 002 / Rw 006, Mangkang Wetan, Tugu, Semarang

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

1. MI Al Hidayah Mangunharjo
2. Mts Darul Amanah Sukorejo
3. MA Al Anwar mranggen

B. Pendidikan Non Formal

1. Tpq Al Ashimi
2. BEC (Basic English Course) Pare